

**PERILAKU SOSIOPAT PADA TOKOH WATANABE DAN KAWAMOTO
DALAM DRAMA MONSTER PARENTS EPISODE 1-2
KARYA SUTRADARA KOBAYASHI YOSHINORI**

SKRIPSI

OLEH

NOVALDO PRIMA YUDHA

125110200111087



**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2017

PERILAKU SOSIOPAT PADA TOKOH WATANABE DAN KAWAMOTO
DALAM DRAMA MONSTER PARENTS EPISODE 1-2
KARYA SUTRADARA KOBAYASHI YOSHINORI

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Brawijaya
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam memperoleh gelar Sarjana Sastra

Oleh
NOVALDO PRIMA YUDHA
NIM 125110200111087

PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Novaldo Prima Yudha

Nim : 125110200111087

Program Studi : Sastra Jepang

menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah benar-benar milik saya bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 22 Januari 2017

Novaldo Prima
NIM. 125110200111087



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Novaldo Prima Yudha telah
disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 22 Januari 2017
Pembimbing

Dewi Puspitasari

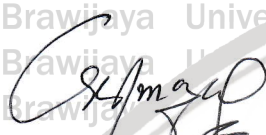
Dewi Puspitasari, M.Hum.
NIP 19860131 201504 2 001



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Novaldo Prima Yudha, telah
disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

Malang, 22 Januari 2017

Penguji



Eka Marthanty Indah Lestari, M.Si
NIP.20130448603272001

Pembimbing



Dewi Puspitasari, M.Hum.
NIP 19860131 201504 2 001

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sastra Jepang



Aji Setyanto, M.Litt.
NIP. 19750725 200501 1 002

Menyetujui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra



Ismatul Khasanah, M.Ed., Ph.D.
NIP. 19750518 200501 2 001

要旨

ユダ、ノヴァルド・プリマ、2016。小林義則出演家の『モンスターペアレント』ドラマの第 1・2 話における登場人物の渡辺と川本の社会病の性格。ブラウイジャヤ大学、文学部、日本文学科。

指導教官：デウィ・プスピタサリ。

キーワード：社会病の性格、ドラマ、モンスターペアレント。

インドネシア語の大辞典によって、性格とは自分の個性に合わせ、典型的な人の特質である。人間の中では心理的な性格が育て、人間の態度を影響を与え、その性格は人間によって異なっていることである。性格は両面があり、それは良い面と悪い面である。日本における学校で通っている子供の両親の悪い面は理不尽な要求することや学校の教師あるいは担任に利己的になる傾向があるということである。その両親の性格は日本社会、特に学校環境で不良な影響を与えることである。以上の現象が含まれている『モンスターペアレント』ドラマの第 1・2 話における登場人物の渡辺秋絵と川本良子という両親の性格障害を分析することである。

本研究では社会病、特徴付け、ミザンセーヌの理論による以上のドラマに発見されたデータを分析することである。研究の目的は以上のドラマにおける学校に利己的な訴える登場の人物、渡辺と川本を説明することである。

結果、モンスターペアレント性格と社会病の性格が当てはめるため、登場人物の渡辺秋絵と川本良子という両親は社会病あるいは反社会的な性格が示していることである。以上のドラマに 8 シーンと台詞の登場人物は利己のこと・良心を持っていないこと。重要なことを無視すること・欲望と利益のみ考えという社会病の性格を示していることである。

ABSTRAK

Yudha, Novaldo Prima, 2016. **PERILAKU SOSIOPAT PADA TOKOH WATANABE DAN KAWAMOTO DALAM DRAMA *MONSTER PARENTS* EPISODE 1-2 KARYA SUTRADARA KOBAYASHI YOSHINORI.** Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Pembimbing : Dewi Puspitasari

Kata Kunci : Perilaku Sosiopat, drama, *monster parents*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakteristik adalah pembawaan sifat yang khas sesuai dengan perwatakan tertentu. Dalam diri manusia terdapat sifat-sifat kejiwaan yang tumbuh di dalam sikap atau tingkah laku seseorang yang kemudian membedakan orang tersebut dengan orang lainnya. Sifat manusia memiliki dua sisi, yaitu baik atau buruk. Salah satu sifat buruk yang dimiliki orangtua di Jepang seperti orang tua yang gemar mengajukan permintaan atau tuntutan yang tidak masuk akal, tidak memiliki alasan dan cenderung egois kepada pihak sekolah terutama para guru atau wali kelas di sekolah. Sifat orangtua di Jepang ini sangat memberi dampak buruk bagi lingkungan sekolah. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai tokoh Akie Watanabe dan Kawamoto Yoshiko yang ada dalam drama *Monster Parents* pada episode 1-2 yang mengalami gangguan kepribadian.

Penelitian ini membahas sisi kejiwaan tokoh dengan menggunakan teori sosiopat, tokoh dan penokohan, dan *mise-en-scene* untuk menganalisis data yang telah ditemukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan perilaku sosiopat tokoh Watanabe dan Kawamoto yang selalu mengajukan tuntutan yang tidak masuk akal kepada pihak sekolah dalam drama *Monster Parents*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kedua tokoh orang tua Watanabe dan Kawamoto merupakan pribadi yang antisosial atau sosiopat. Hal ini ditunjukkan dengan kesesuaian antara karakteristik *monsuta pearento* dengan karakteristik sosiopat. Ini terbukti dalam 8 adegan dan dialog yang menggambarkan tokoh Watanabe dan Kawamoto memiliki karakteristik sebagai sosiopat, seperti egois, tidak memiliki hati nurani, mengabaikan sesuatu yang penting, hanya peduli pada keinginannya dan keuntungannya saja.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkah dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perilaku Sosiopat Pada Tokoh Watanabe Dan Kawamoto Dalam Drama *Monster Parents* Episode 1-2 Karya Sutradara Kobayashi Yoshinori” dengan penuh usaha dan kerja keras sehingga skripsi dapat selesai dengan lancar dan tanpa halangan yang berarti.

Penyusunan skripsi ini merupakan syarat wajib untuk mendapatkan gelar sarjana sastra di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya Malang. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik dan lancar tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Maka, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Dewi Puspitasari, M.Hum selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing penulisan ini hingga selesai. Kemudian penulis juga mengucapkan terima kasih kepada selaku dosen penguji Eka Marthanty Indah Lestari, M.Si yang telah memberikan banyak masukan untuk penulisan skripsi ini.

Selanjutnya penulis secara khusus mengucapkan terima kasih kepada keluarga tercinta, bapak, ibu, dan adik atas segala dukungan serta doa dan semangat yang tiada hentinya diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan studi S1 di Universitas Brawijaya.

Selain itu, penulis juga menyampaikan banyak terima kasih kepada Rahel Claudea Cellona sekeluarga yang senantiasa memberikan semangat dan doa kepada penulis. Serta kepada sahabat-sahabat tercinta Lita, Joko, Rangga, Ruri, Ferry, Arin, Gloria dan sahabat lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Merekalah yang telah memberikan pengalaman hidup yang tidak terlupakan dan memotivasi penulis sehingga hal tersebut dapat menjadi penyemangat dalam penulisan skripsi ini.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, maka dari itu saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan untuk penulisan selanjutnya. Penulis sangat berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk semua pihak khususnya bagi mahasiswa Sastra Jepang Universitas Brawijaya Malang untuk penulisan skripsi selanjutnya.

Malang, 22 Januari 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK BAHASA JEPANG	v
ABSTRAK BAHASA INDONESIA	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TRANSLITERASI	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Metode Penelitian	7
1.5 Sistematika Penulisan	8
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Psikologi Sastra	10
2.2 Definisi Sosiopat	12
2.3 <i>Monsuta Pearento</i>	16
2.3.1 Penyebab Munculnya <i>Monsuta Pearento</i>	18
2.3.2 Karakteristik <i>Monsuta Pearento</i>	21
2.4 Tokoh dan Penokohan	24

2.4.1 Tokoh.....	24
2.4.2 Penokohan.....	25
2.5 <i>Mise en Scene</i>	26
2.5.1 <i>Setting</i>	26
2.5.2 Pencahayaan	26
2.5.3 Ekspresi	27
2.6 Penelitian Terdahulu	27
BAB III. TEMUAN DAN PEMBAHASAN	
3.1 Sinopsis Drama <i>Monster Parents</i>	29
3.2 Tokoh dan Penokohan.....	32
3.2.1 Tokoh Tambahan Akie Watanabe	32
3.2.2 Tokoh Tambahan Kawamoto Yoshiko.....	34
3.2.3 Tokoh Utama Takemura Itsuki.....	36
3.2.4 Tokoh Tambahan Sanada <i>Sensei</i>	38
3.2.5 Tokoh Tambahan Nouguchi <i>Sensei</i>	40
3.3 Karakteristik <i>Monsuta Puerento</i> dalam Drama <i>Monster Parents</i>	
Karya Kobayashi Yoshinori.....	41
3.3.1 <i>Interpersonal</i>	41
3.3.2 <i>Affective</i>	47
3.3.3 <i>Behavioral</i>	52
3.3.4 <i>Antisocial</i>	55
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	
4.1 Kesimpulan	58
4.2 Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN	62

DAFTAR TRANSLITERASI

あ (ア) a	い (イ) i	う (ウ) u	え (エ) e	お (オ) o
か (カ) ka	き (キ) ki	く (ク) ku	け (ケ) ke	こ (コ) ko
さ (サ) sa	し (シ) shi	す (ス) su	せ (セ) se	そ (ソ) so
た (タ) ta	ち (チ) chi	つ (ツ) tsu	て (テ) te	と (ト) to
な (ナ) na	に (ニ) ni	ぬ (ヌ) nu	ね (ネ) ne	の (ノ) no
は (ハ) ha	ひ (ヒ) hi	ふ (フ) fu	へ (ヘ) he	ほ (ホ) ho
ま (マ) ma	み (ミ) mi	む (ム) mu	め (メ) me	も (モ) mo
や (ヤ) ya		ゆ (ユ) yu		よ (ヨ) yo
ら (ラ) ra	り (リ) ri	る (ル) ru	れ (レ) re	ろ (ロ) ro
わ (ワ) wa				を (ヲ) wo
が (ガ) ga	ぎ (ギ) gi	ぐ (グ) gu	げ (ゲ) ge	ご (ゴ) go
ざ (ザ) za	じ (ジ) ji	ず (ズ) zu	ぜ (ゼ) ze	ぞ (ゾ) zo
だ (ダ) ta	ぢ (ヂ) ji	づ (ヅ) zu	で (デ) de	ど (ド) do
ば (バ) ba	び (ビ) bi	ぶ (ブ) bu	べ (ベ) be	ぼ (ボ) bo
ぱ (パ) pa	ぴ (ピ) pi	ぷ (プ) pu	ぺ (ペ) pe	ぽ (ポ) po
きや (キヤ) kya	きゅ (キュ) kyu	きょ (キョ) kyo		
しや (シヤ) sha	しゅ (シュ) shu	しよ (シヨ) sho		
ちや (チャ) cha	ちゅ (チュ) chu	ちよ (チヨ) cho		
にや (ニヤ) nya	にゅ (ニュ) nyu	によ (ニヨ) nyo		
ひや (ヒヤ) hya	ひゅ (ヒュ) hyu	ひよ (ヒヨ) hyo		
みや (ミヤ) mya	みゅ (ミュ) myu	みよ (ミヨ) myo		
りや (リヤ) rya	りゅ (リュ) ryu	りよ (リヨ) ryo		
ぎや (ギヤ) gya	ぎゅ (ギュ) gyu	ぎよ (ギヨ) gyo		
じゃ (ジャ) sha	じゅ (ジュ) shu	じよ (ジヨ) sho		
びや (ビヤ) bya	びゅ (ビュ) byu	びよ (ビヨ) byo		
ぴや (ピヤ) pya	ぴゅ (ピュ) pyu	ぴよ (ピヨ) pyo		

ん (ン) n
 つ (ツ) menggandakan konsonan berikutnya, misalnya: pp/tt/kk/ss

Bunyi panjang あ → a; い → i; う → u; え → e; お → o

Partikel は → ha

Partikel を → wo

Tanda pemanjangan vokal (ー) mengikuti vokal terakhir → aa; ii; uu; ee; oo

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
3.1. Akie Watanabe.....	32
3.2. Watanabe berterima kasih.....	33
3.3. Kawamoto Yoshiko	34
3.4. Kawamoto menuntut.....	35
3.5. Takemura Itsuki	36
3.6. Itsuki membantu memecahkan masalah	37
3.7. Sanada <i>Sensei</i>	38
3.8. Sanada <i>Sensei</i> diteror	39
3.9. Nouguchi <i>Sensei</i>	40
3.10. Nouguchi <i>Sensei</i> menangis	40
3.11. Sanada <i>Sensei</i> diteror Watanabe	43
3.12. Nouguchi <i>Sensei</i> mendapat surat kaleng.....	45
3.13. Watanabe tidak memiliki empati	47
3.14. Watanabe emosi	50

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

Halaman

1. Curriculum Vitae..... 62
2. Berita Acara Bimbingan Skripsi 63



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang eksploratif dan potensial. Manusia dapat dikatakan makhluk yang eksploratif karena manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri baik secara fisik ataupun psikis. Manusia sebagai makhluk potensial karena pada diri manusia tersimpan sejumlah kemampuan bawaan yang dapat dikembangkan secara nyata. Sebagai makhluk sosial, dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak bisa lepas dengan yang namanya interaksi antar manusia menurut Adler (dalam Boeree 2005:147), manusia menghubungkan dirinya dengan orang lain, ikut dalam kerjasama sosial dan menempatkan kesejahteraan sosial dengan komunikasi adalah kebutuhan dalam kehidupan bermasyarakat.

Pada saat proses perkembangan dalam diri, manusia sebagai makhluk sosial sering kali mengalami kebingungan dalam menyikapi sebuah permasalahan yang terjadi dalam lingkup sosial. Setiap permasalahan yang terjadi pada lingkup sosial memunculkan interaksi yang berbeda pada setiap individu. Hal ini secara tidak langsung akan membentuk individu tersebut memiliki karakter atau sifat yang berbeda. Pada dasarnya, setiap manusia memiliki karakter yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Ini merupakan hasil dari perkembangan psikis dalam diri individu tersebut saat proses interaksi sosialnya. Dalam hal ini pada saat proses

pembentukan karakter akan mendapatkan hasil berbeda-beda tergantung setiap individu dalam menyikapinya. Sering kali setiap individu tersebut menyikapinya dengan persepsi yang salah. Hal ini juga akan membentuk karakter individu akan menjadi buruk akibat proses interaksi yang salah. Pembentukan karakter yang salah pada individu akan memunculkan dampak buruk, yaitu masalah baru dalam lingkungan bermasyarakat.

Karakter yang buruk ini akan memunculkan masalah sosial yang dapat terjadi dimana saja, tidak terkecuali di negara maju seperti Jepang. Permasalahan yang dialami Jepang sangat rumit sehingga membuat pemerintah Jepang harus turun tangan untuk mengatasi permasalahan yang sedang terjadi di Jepang. Salah satu permasalahan yang sedang terjadi di Jepang yaitu munculnya fenomena *monsuta pearento*. *Monsuta pearento* adalah orang tua yang gemar mengajukan permintaan atau tuntutan yang tidak masuk akal, tidak memiliki alasan dan cenderung egois kepada pihak sekolah terutama para guru atau wali kelas. Fenomena ini muncul sejak tahun 2000, dimana para guru-guru SD di kota-kota besar Jepang dibuat resah atau stres akan keberadaan para orang tua yang biasa disebut *monsuta pearento*. Menurut Ogi Naoki, dalam bukunya berjudul *Baka Oya tte Iu Na!*, kelahiran *monsuta pearento* di Jepang terjadi sekitar tahun 2000, ditandai dengan banyaknya guru di Tokyo yang mulai memiliki keluhan yang sama (Taga, 2008:2).

Permasalahan ini ramai dibicarakan sehingga banyak berbagai artikel-artikel dimuat di beberapa majalah atau koran mengangkat perihal isu fenomena *monsuta*

pearento ini. Isu ini pun tidak hanya dibahas di media Jepang saja melainkan media-media dari luar negeri juga mengangkat topik isu yang sangat serius di Jepang. Topik mengenai para orang tua monster ini dijadikan ide sebagai serial drama yang ditayangkan di Jepang tersebut. Di Jepang sendiri banyak drama-drama yang terkenal di dunia. Salah satunya adalah drama yang akan penulis jadikan sebagai objek sumber data dalam skripsi ini yang berjudul “*Monster Parents*”. Serial drama ini diperankan oleh aktris kawakan Jepang, yaitu Ryoko Yonekura dan disutradarai oleh Kobayashi Yoshinori pada bulan Juli 2008 oleh siaran Fuji TV ini merupakan refleksi terhadap realita yang sedang terjadi di kota Tokyo pada waktu tersebut. Istilah *monsuta pearento* ini ditujukan kepada orangtua yang memiliki berbagai tuntutan yang tidak masuk akal yang ditujukan kepada pihak sekolah terutama para guru.

Drama ini menceritakan tentang pengacara wanita handal yang masih muda bernama Takemura Itsuki yang ditugaskan untuk menginvestigasi masalah yang sedang terjadi di Departemen Pendidikan, yaitu adanya beberapa keluhan dari orangtua murid mengenai guru dari anak-anak orangtua tersebut. Contohnya dalam kasus mengenai tuntutan yang diajukan oleh Kawamoto kepada pihak sekolah. Kawamoto menuntut agar pihak sekolah mengistirahatkan seorang murid yang bernama Junta, tetapi pihak sekolah tidak mengabulkannya. Menurut Kawamoto, Junta seperti itu karena lemahnya kontrol dari pihak sekolah dan juga karena wali kelas yang tidak peduli terhadap murid-muridnya. Pada akhirnya Kawamoto mengajukan tuntutan lagi agar pihak sekolah menutup kelas 2-1 yang merupakan

kelas dari Masao dan Junta. Tuntutan tersebut juga tidak bisa dikabulkan oleh pihak sekolah, sehingga Kawamoto menjadi sangat marah dan mengambil tindakan dengan jalur hukum. Tindakan yang dilakukannya ini berdampak buruk bagi guru yang menjadi wali kelas Masao dan Junta. Selain dituntut, beredar juga surat kaleng yang menjelek-jelekan guru tersebut. Pada akhirnya guru tersebut terpaksa meminta maaf kepada Kawamoto walaupun tidak berbuat kesalahan sama sekali. Tuntutan yang diajukan oleh Kawamoto sangat tidak masuk akal dan egois dikarenakan Kawamoto hanya memaksakan kehendaknya sendiri. Itu juga membuktikan bahwa Kawamoto tidak peduli terhadap anak-anak lainnya dan hanya peduli kepada anaknya.

Fenomena *monsuta pearento* ini muncul disebabkan oleh beberapa faktor yang terjadi sejak Perang Dunia II hingga menyebabkan permasalahan ini muncul di Negara maju seperti Jepang. Penyebab utamanya yaitu kekalahan Jepang dalam peperangan mengakibatkan perekonomiannya menjadi terpuruk. Untuk pemulihan ekonomi Jepang pihak Amerika Serikat memberi bantuan dana untuk pemulihan ekonomi Jepang, secara cepat perekonomian Jepang bangkit dan berkembang pesat sehingga menjadikan Jepang beralih dari sektor agraris ke sektor industri (Flath, 2005:88). Ini mengakibatkan Jepang membutuhkan banyak dari lulusan perguruan tinggi untuk dijadikan tenaga profesional, tetapi hal itu tidak dilakukan kaum pria saja melainkan kaum wanita juga ikut menempuh sekolah sampai perguruan tinggi. Ini menjadikan banyak wanita Jepang memilih menjadi wanita karir dan menunda pernikahannya karena memilih fokus dalam berkariir. Seiring ditundanya usia

pernikahan mengakibatkan usia produktif wanita dalam mempunyai anak juga menurun, dengan hanya memiliki satu anak saja para ibu dapat lebih fokus dalam merawat anak dan memberikan pendidikan yang terbaik buat anak. Hal ini mengakibatkan para ibu juga menginginkan sekolah juga mempunyai peran yang sama seperti ibu dalam menyayangi anaknya, agar anaknya mendapatkan perhatian nomor satu di sekolah. Untuk memenuhi hal tersebut tak jarang ibu menuntut pihak sekolah agar memberikan perhatian khusus kepada anaknya. Seiring berjalannya waktu, tuntutan tersebut menjadi sebuah gangguan sosial karena ibu menghalalkan segala cara agar tuntutannya dipenuhi oleh pihak sekolah (Yamawaki, 2008:56).

Jika dilihat dari contoh kasus tersebut, perkembangan tokoh yang ada dalam drama “*Monster Parents*” episode 1-2 terutama pada tokoh orang tua yang menunjukkan adanya gangguan kepribadian seperti bertindak semena-mena, egois, meneror, kedangkalan emosi, kurangnya toleransi atau empati dan lain sebagainya. Hal ini dapat mengindikasikan adanya gejala sosiopat dalam diri *monsuta pearento*, ini dapat dilihat pada pribadi sosiopat memiliki ciri-ciri seperti egois, hanya peduli dengan keinginan dan kebutuhannya, manipulatif dan agresif. Ini menandakan bahwa karakteristik *monsuta pearento* memiliki kesesuaian dengan pribadi yang memiliki gejala sosiopat. Sosiopat merupakan individu yang terganggu mentalnya dengan gangguan kepribadian yang ditandai dengan ciri-ciri perilaku antisosial. Sosiopat memiliki sifat agersif dengan perilaku yang amoral yang tidak memiliki empati dan penyesalan. Pada pribadi yang memiliki kecenderungan memiliki sifat sosiopat,

biasanya melihat korbannya sebagai alat yang akan digunakan untuk keuntungan pribadinya. Pribadi sosiopat mencoba mendominasi orang lain dengan mempermalukan korbannya. Sosiopat juga tidak memiliki keraguan untuk berbohong atau manipulatif untuk melancarkan aksinya. Pada saat pribadi sosiopat mencelakai korbannya dan mematahkan impian korbannya, sosiopat tidak memiliki perasaan menyesal atas perbuatannya, karena tidak memiliki rasa empati dalam dirinya (James, 2010:74).

Oleh karena itu, berdasarkan data-data di atas penulis ingin mengkaji lebih dalam lagi mengenai sisi psikologis dari para *monsuta pearento* melalui dua tokoh, yaitu Akie Watanabe dan Kawamoto Yoshiko yang berperan sebagai orangtua dalam drama “*Monster Parents*” tersebut. Pada tokoh Akie Watanabe dan Kawamoto Yoshiko menunjukkan adanya gejala gangguan kepribadian seperti antisosial didalam dirinya. Untuk itulah penulis tertarik dengan pembahasan lebih lanjut mengenai hal tersebut untuk menulis skripsi berjudul “PERILAKU SOSIOPAT PADA TOKOH WATANABE DAN KAWAMOTO DALAM DRAMA *MONSTER PARENTS* EPISODE 1-2 KARYA SUTRADARA KOBAYASHI YOSHINORI”

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang penulis kemukakan di atas, maka permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini yaitu “Bagaimanakah perilaku sosiopat pada tokoh Watanabe dan Kawamoto yang ada dalam drama “*Monster*

Parents” episode 1-2 karya sutradara Kobayashi Yoshinori ditinjau dengan aspek psikologi?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan pada latar belakang sebelumnya, tujuan dari penelitian ini yaitu menjelaskan perilaku sosiopat pada tokoh Watanabe dan Kawamoto yang ada dalam drama “*Monster Parents*” episode 1-2 karya sutradara Kobayashi Yoshinori.

1.4 Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan sebuah cara yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu permasalahan. Penelitian ini bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis serta lebih menonjolkan proses dan makna. Metodologi ini bertujuan untuk mempermudah melakukan pemahaman secara lebih mendalam terhadap suatu permasalahan yang dikaji. Data yang dikumpulkan lebih banyak kata atau gambar-gambar daripada angka. Menurut Endraswara (2013:5) penelitian kualitatif tidak mengutamakan angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Metode kualitatif dianggap paling cocok untuk melakukan penelitian atau pengkajian karya sastra, karena karya sastra terdiri dari dunia kata dan simbol yang memiliki banyak makna.

Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan penelitian dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menonton dan menyimak drama “*Monster Parents*” yang digunakan sebagai data dalam penelitian.
2. Merumuskan masalah yang akan penulis angkat dalam penelitian ini, yaitu : “Bagaimanakah perilaku sosiopat pada tokoh Watanabe dan Kawamoto yang ada dalam drama “*Monster Parents*” episode 1-2 karya sutradara Kobayashi Yoshinori ditinjau dengan aspek psikologi?”
3. Penulis akan mengumpulkan data yang ada dalam drama tersebut, baik data berupa dialog ataupun *scene* untuk menjawab rumusan masalah.
4. Penulis akan menganalisis apa saja aspek mengenai gangguan kepribadian orang tua *monster* atau disebut juga *monsuta pearento* dengan menggunakan teori psikologi sastra.
5. Penulis akan membuat kesimpulan dan laporan hasil analisis berdasarkan teori yang digunakan oleh penulis mengenai perilaku sosiopat *monsuta pearento* yang terdapat dalam drama “*Monster Parents*”.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan bentuk penulisan yang terdapat dalam laporan hasil penelitian secara garis besar dari setiap bab. Penelitian ini disusun berdasarkan berbagai bab dan subbab untuk ditujukan kepada pembaca agar mempermudah

memahami dari penelitian ini, penulisan laporan hasil penelitian penulis jelaskan dengan sistematika sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitan, sistematika penulisan.

Bab II : Kajian pustaka yang terdiri dari teori psikologi sastra, teori sosiopat, definisi *Monsuta Pearento*, tokoh dan penokohan, *Mise en scene*, dan penelitian terdahulu.

Bab III : Pembahasan yang terdiri dari sinopsis drama “*Monster Parents*”, tokoh penokohan dan perilaku menyimpang tokoh Watanabe dan Kawamoto.

Bab IV : Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Psikologi Sastra

Psikologi berasal dari bahasa Yunani “*psyche*” yang berarti jiwa dan “*logos*” yang berarti ilmu pengetahuan. Secara harfiah, psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang kejiwaan. Dalam sebuah karya sastra psikologi digunakan untuk menghidupkan karakter tokoh dalam karya sastra tersebut. Oleh karena itu, psikologi dan sastra saling berkaitan dan saling melengkapi.

Di dalam karya sastra baik film, drama, novel, atau puisi banyak yang mencerminkan tentang kondisi psikologis seseorang. Baik kondisi psikologis penulis karya sastra itu sendiri atau tokoh-tokoh fiksi yang dibuat oleh penulis di dalam sebuah karya sastra. Karya sastra memungkinkan untuk bisa diteliti menggunakan pendekatan psikologis, karena meskipun karya sastra adalah karya yang fiksi dan merupakan hasil kreasi dari seorang pengarang, sastra bisa menampilkan watak para tokoh atau berbagai masalah psikologis. Selain itu adalah hal yang biasa jika seorang psikiater menggunakan sastra untuk menjadikannya acuan sebagai contoh-contoh gejala kejiwaan seseorang (Miner, 1992:19).

Psikologi sastra adalah interdisiplin antara ilmu sosiologi dan sastra. Tanpa adanya ilmu psikologi dengan berbagai acuan kejiwaan, pembaca atau peneliti sastra akan kebingungan dalam memahami isi sebuah karya sastra. Karena pemahaman tentang ilmu psikologi berguna untuk memahami atau mengerti bagaimana kondisi

kejiwaan atau emosi yang dimiliki oleh pengarang maupun tokoh fiksi yang diciptakan oleh pengarang.

Psikologi sastra tidak bertujuan untuk memecahkan permasalahan psikologis, tetapi untuk memahami aspek-aspek psikologis yang ada di dalam sebuah karya sastra. Misalnya, melalui pemahaman terhadap seorang tokoh, dapat diketahui perubahan, kontradiksi, dan juga penyimpangan-penyimpangan lain yang terjadi di masyarakat yang berhubungan dengan kondisi psikologis seseorang. Ada tiga cara yang bisa kita lakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dan sastra. Pertama adalah dengan memahami kondisi kejiwaan seorang penulis. Kedua, memahami kondisi kejiwaan tokoh-tokoh fiksi yang ada di dalam karya sastra. Ketiga adalah dengan memahami kondisi kejiwaan para pembaca. Menurut Ratna (2003:343), pada dasarnya psikologi sastra berfokus pada masalah kejiwaan para tokoh fiktional yang ada di dalam sebuah karya sastra.

Psikologi sastra diyakini sebagai sebuah pendekatan yang meneliti tentang karya sastra yang mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Dalam meneliti suatu karya psikologis, hal yang paling penting adalah mengetahui sejauh mana keterlibatan kondisi psikologis pengarang dan kemampuan pengarang dalam menampilkan para tokoh fiksi yang terlibat dengan masalah kejiwaan. Psikologi sastra dipengaruhi oleh beberapa hal. Pertama, karya sastra merupakan kreasi dari suatu proses kejiwaan dan pemikiran pengarang dalam keadaan setengah sadar (*subconscious*) yang kemudian dituangkan ke dalam bentuk sadar (*conscious*)

(Endraswara, 2003:96). Kedua, psikologi sastra adalah pendekatan yang menelaah tentang sebuah karya sastra sebagai cerminan kondisi psikologis tokoh-tokoh di dalam sebuah karya sastra yang ditulis oleh pengarang, sehingga pembaca kadang seperti ikut merasakan masalah psikologis yang dialami oleh tokoh dalam sebuah karya sastra.

Psikologi sastra erat kaitannya dengan kondisi kejiwaan seorang pengarang, tokoh-tokoh yang ada di dalam sebuah karya sastra, dan juga kondisi kejiwaan pembaca. Dengan ilmu kejiwaan, seorang peneliti atau pembaca dapat mengerti dan memahami sebuah karya sastra. Karya sastra dianggap sebagai hasil aktivitas pengarang yang berkaitan dengan kondisi kejiwaan. Oleh karena itu, karya sastra dianggap sebagai suatu karya yang mencerminkan gejala (penyakit) kejiwaan.

2.2 Sosiopat

Istilah psikologi umum erat kaitannya dengan kondisi kejiwaan seseorang. Gangguan kejiwaan merupakan penyakit psikis yang dapat mempengaruhi penderitanya. Faktor penyebabnya bisa berbagai macam seperti lingkungan, genetik dan tekanan ekonomi. Cabang ilmu dari psikologi bermacam-macam salah satunya yaitu psikologi yang mempelajari keadaan psikis seseorang yang dianggap tidak normal atau biasa disebut dengan sosiopat.

Sosiopat secara harfiah berasal dari kata *socio* berarti sosial dan *pathos* yang berarti penyakit. Untuk penderita sosiopat biasa disebut dengan *sosipatik* atau pribadi yang dianggap antisosial atau *dis-sosial*. Definisi sederhana untuk

mengartikan sosiopat adalah pribadi yang terganggu mentalnya dengan gangguan kepribadian yang tidak memiliki hati nurani dan ditandai dengan ciri-ciri antisosial.

Sosiopat merupakan gangguan kepribadian antisosial seperti mengganggu norma-norma dalam bermasyarakat dan kemanusiaan, istilah ini muncul dalam *Diagnostik*

dan Statistik Manual of Mental Disorder (DSM-5). Ini menandakan sosiopat

merupakan salah satu bentuk gangguan antisosial. Gejala-gejala pada pribadi sosiopat

bisa terjadi pada siapa saja, ini terlihat pada cara sosiopat berinteraksi dengan orang

lain. Salah satu ciri-ciri yang mendasar dari pribadi yang memiliki gejala sosiopat

yaitu hanya peduli terhadap keinginan dan kebutuhannya, sangat egois dan egosentris.

Terbanyak pada pria, meningkat juga pada wanita. Penderita sosiopat juga memiliki

tempramen normal, beberapa memiliki sifat agresif, tidak punya rasa takut dan

dianggap sebagai manipulator yang baik (James, 2010). Sosiopat cenderung melihat

korbannya sebagai alat yang akan digunakan untuk keuntungan pribadi dan mencoba

untuk mendominasi orang lain dan mempermalukan korbannya. Sosiopat juga

cenderung mengembangkan karakteristiknya karena efek lingkungan terhadap

psikologisnya. Pada DSM-5, sosiopat sebagai gangguan kepribadian antisosial

memiliki sifat dan karakteristik sebagai berikut :

1. Kegagalan untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial.
2. Melakukan tipu daya seperti berbohong, manipulatif atau menipu orang lain untuk kepentingan pribadinya.
3. Impulsif atau kegagalan untuk merencanakan kedepan.

4. Mudah marah dan agresif.
5. Mengabaikan untuk keselamatan diri sendiri dan orang lain.
6. Tidak bertanggung jawab.
7. Kurangnya rasa empati atau penyesalan.

Beberapa sifat tersebut menunjukkan karakteristik dari penderita sosiopat sebagai pribadi yang antisosial dan tanpa hati nurani. Penderita sosiopat juga cenderung bertindak tanpa berpikir panjang. Ini menjadikan sosiopat berbeda dengan psikopat yang cenderung melakukan sesuatu dengan terencana untuk melakukan aksinya.

Untuk menggambarkan pribadi sosiopat sebagai antisosial, dalam bukunya *"The Psycopath inside : A Neuroscientist Personal Journey Into The Dark Side of the Brain"* (2013), James Fallon menyederhanakan karakteristik sosiopat berdasarkan

DSM-5 menjadi 4 karakteristik untuk memudahkan dalam proses pengidentifikasian, berikut 4 karakteristik :

1. *Interpersonal* : kategori ini melibatkan interaksi dengan orang lain. Dalam kasus ini penderita sosiopat seringkali dangkal dan tidak mampu berhubungan dengan orang lain. Sosiopat sebagai antisosial mampu melakukan kebohongan, manipulatif dan penipuan untuk memenuhi keinginannya.
2. *Affective* : kategori ini menunjukkan pribadi sosiopat adalah individu yang mudah emosi, memiliki perasaan yang sensitif, tidak memiliki rasa empati dan tidak memiliki rasa penyesalan dalam dirinya.

3. *Behavioral* : kategori ini menunjukkan sosiopat memiliki sifat impulsif atau kegagalan dalam hal perencanaan kedepan dan tidak memiliki rasa tanggung jawab atas tindakannya.

4. *Antisocial* : kategori ini menggambarkan pribadi sosiopat merupakan pribadi yang terpisah dari lingkup bermasyarakat dan tidak peduli dengan norma-norma atau aturan dalam masyarakat.

Sifat atau karakteristik di atas untuk menjadi sosiopat dapat terjadi pada siapa saja. Pada pribadi sosiopat bisa dikatakan memiliki gangguan kepribadian antisosial dengan cara didiagnosis secara resmi setelah sampai usia 18. Setelah individu tersebut mencapai usia dewasa bisa dikatakan sebagai sosiopat jika individu tersebut memiliki gangguan kepribadian dalam dirinya seperti pada ciri-ciri sosiopat. Menurut *American Psychiatric Association* dalam buku *Diagnostik dan Statistik* edisi kelima atau DSM-5 (2013). Hanya sebagian kecil saja dari seluruh populasi dunia yang memiliki gangguan kepribadian antisosial, antara 0,2%-3,3% gejala sosiopat. Kedua jenis kelamin dapat memiliki gangguan kepribadian antisosial, tetapi jumlah pada pria melebihi wanita antara 3:1 (James, 2013:86).

Gejala sosiopat bisa terjadi pada semua kalangan masyarakat. Banyak faktor yang mempengaruhi yang menjadikan pribadi tersebut menjadi sosiopat, tidak terkecuali pada orangtua. Pada kasus ini orangtua yang memiliki gangguan kepribadian antisosial atau sosiopat dapat memberikan dampak buruk bagi anaknya.

Orangtua seperti ini secara tidak langsung mengajarkan anak-anaknya bahwa

kehidupan di dunia ini kacau atau tidak konsisten. Efek yang ditimbulkan dari orangtua sosiopat menjadikan anak-anaknya terpengaruh dengan sifat sosiopat dari orangtuanya. Berikut ciri-ciri orangtua sosiopat :

1. Kurangnya ikatan cinta
2. Bentuk penolakan (mempunyai anak itu membosankan)
3. Mengabaikan kesejahteraan anak
4. Harapan yang tinggi dan terlalu menuntut
5. Mengabaikan sesuatu yang penting
6. Upaya yang terarah untuk merusak anak (paparan pornografi, dorongan berperilaku nakal)

Berdasarkan penjelasan pada teori sosiopat di atas, nantinya penulis akan menganalisis karakteristik pada tokoh orangtua yang terdapat dalam percakapan atau tindakan yang ada dalam *scene* dalam drama “*Monster Parents*” episode 1-2 dengan menggunakan teori dari James Fallon mengenai 4 karakteristik pada pribadi sosiopat dan mencocokkan ciri-ciri dari orangtua sosiopat untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini.

2.3 *Monsuta Pearento*

Monsuta pearento sebutan bagi orangtua yang yang selalu mengajukan tuntutan atau keluhan yang cenderung tidak masuk akal. Setiap permasalahan yang muncul dilingkungan masyarakat memiliki berbagai sebab dan faktor yang menjadikan

masalah itu terjadi, tak terkecuali masalah sosial di Jepang mengenai orang tua *monster* atau disebut juga *monsuta pearento* ini. Para orang tua ini sangat menjaga anaknya dan ikut berkontribusi untuk kemajuan pendidikan anaknya. Peran orang tua yang cenderung berlebihan dalam menjaga anaknya ini menyebabkan permasalahan ini muncul. Pada tahun 2007, seorang tokoh Youichi Mukoyama menggunakan kata *monsuta pearento* untuk menggambarkan ketakutan para guru akan keberadaan orang tua yang sering kali menakuti para guru dengan berbagai tuntutan ataupun keluhannya. Orang tua tersebut didiskripsikan oleh Youichi Mukoyama sebagai *monster*, karena beberapa keluhannya yang tidak masuk akal. Berikut ini adalah kutipan dari Youichi Mukoyama tentang *monsuta pearento* (Mukoyama, 2007:9) :

“モンスターペアレントは学校に対して自己中心的で理不尽な要求を繰り返す保護者”

Monsuta pearento wa gakkou ni taishite jikochuushinteki de rifujin na youkyuu wo kurikaesu hogosya.

Orang tua *monster* adalah orang tua yang secara egois terus-menerus mengajukan tuntutan tidak masuk akal terhadap pihak sekolah.

Fenomena *monsuta pearento* ini muncul sejak tahun 2000, berawal dari banyaknya guru yang risau akan keberadaan orang tua yang selalu mengajukan keluhan-keluhan dan tuntutan yang tidak masuk akal yang harus dipenuhi oleh para guru (Taga, 2008:3). Jika keluhan dan tuntutan para orang tua tidak dapat disanggupi oleh para guru atau pihak sekolah, keluhan tersebut bisa menjadi teror yang mengancam psikologis para guru tersebut. Di sisi lain para guru sebelum

mendapatkan beberapa keluhan atau tuntutan dari orang tua, guru juga sudah berupaya untuk menjadi pengajar yang handal untuk para murid-muridnya. Para guru mempunyai inisiatif untuk memberikan ilmu untuk kemajuan muridnya, namun hal itu seketika berubah karena adanya *monsuta pearento* yang mulai mengganggu sistem sekolah seperti menyalahkan ataupun menuntut yang seharusnya dilakukan guru di sekolah.

2.3.1 Penyebab Munculnya Fenomena *Monster Parents*

1. Pertumbuhan ekonomi tinggi (*economy bubble*)

Pada masa Perang Dunia II Jepang mengalami kekalahan dan akhirnya menyerah kepada sekutu pada tanggal 15 Agustus 1945 (Flath, 2005:72). Kekalahan Jepang dalam perang tersebut menyebabkan perekonomian Jepang terpuruk. Untuk pemulihan kondisi ekonomi Jepang yang sedang melemah, Amerika Serikat membantu Jepang untuk membangkitkan kembali perekonomiannya. Pemulihan perekonomian yang berhasil dilakukan Jepang menjadikan perkembangan ekonomi yang tinggi pada pertengahan era 1950 hingga era 1970-an (Flath, 2005:88). Pertumbuhan ekonomi yang begitu pesat menjadikan Jepang beralih dari sektor agraris ke sektor industri, sehingga pertumbuhan ekonomi Jepang menjadi pesat.

2. Masyarakat dengan Latar Pendidikan Tinggi (*Kogakureki Shakai*)

Pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat di Jepang mengakibatkan pertumbuhan GNP Jepang juga mengalami peningkatan. Keadaan ekonomi

yang membaik berpengaruh terhadap kemakmuran rakyat Jepang dan dunia pendidikan Jepang. Perubahan tersebut menjadikan Jepang membutuhkan banyak lulusan-lulusan universitas untuk terjun sebagai tenaga kerja profesional (Nagai, 1971:50). Seiring bertambahnya jumlah masyarakat Jepang dalam menempuh pendidikan sampai jenjang universitas. Hal ini memunculkan istilah *Kougakureki Shakai* yaitu masyarakat dengan latar belakang pendidikan tinggi.

Banyaknya jumlah perempuan Jepang yang juga menempuh pendidikan, menyebabkan Jepang harus menghadapi masalah sosial baru yaitu semakin menurunnya tingkat kelahiran anak di dalam keluarga inti. Istilah lain dari menurunnya jumlah kelahiran anak yaitu *shoushika shakai*. Dengan ditundanya usia menikah wanita Jepang, maka usia produktif wanita Jepang untuk melahirkan anak juga tertunda. Wanita Jepang menunda usia menikah untuk menghindari stres akibat mengurus anak, risau akibat biaya pendidikan dan perawatan anak dan kemudahan mengurus anak di pemukiman kota menurun (Minstry of Health, Labour, and Welfare, Japan, 2001).

3. Hubungan *shoushika shakai* Terhadap Fenomena *Monsuta Pearento*

Wanita Jepang yang lebih suka berkarir daripada menikah membuat usia pernikahan menjadi tertunda, sehingga usia produktif memiliki anak menjadi lebih rendah sehingga menurunnya jumlah kelahiran anak atau disebut *shoushika shakai*. Dengan memiliki anak satu saja, para ibu dapat lebih fokus

dalam hal merawat anak dan memberikan pendidikan yang terbaik buat masa depan anak. Seiring berjalannya waktu berbagai teknologi diciptakan untuk memudahkan manusia dalam beraktifitas, sehingga pekerjaan rumah hanya menggunakan sedikit tenaga dan menghemat waktu. Itu membuat pekerjaan ibu rumah tangga menjadi lebih ringan, sehingga ibu menjadi lebih fokus merawat anaknya. Sepertiga dalam sehari dihabiskan ibu untuk memikirkan keluhan-keluhan seputar anaknya, hal ini menjadikan penderitaan ibu justru bertambah (Kanzaki, 1998:15).

Hal ini menjadikan ibu menginginkan sekolah juga berperan yang sama seperti ibu menyayangi anaknya seperti di rumah. Agar anak mendapatkan perhatian yang lebih dan menjadi nomor satu di sekolah, tak jarang ibu mengajukan tuntutan agar anaknya mendapatkan perhatian khusus oleh pihak sekolah. Namun, berbagai tuntutan yang diajukan ibu termasuk diluar akal, itu menjadikan tuntutan tersebut menjadi sebuah penyimpangan norma, karena ibu menjadi egois dan tindakan yang dilakukannya sudah tidak wajar dan ibu berani menuntut sekolah karena menganggap dirinya benar dan gurulah yang salah. Tuntutan itu menjadi penyimpangan karena ibu merasa anaknya diperlakukan tidak adil oleh guru, maka kemudian ibu akan melakukan apa saja untuk membalas rasa kecewanya. Kurangnya komunikasi dengan lingkungan luar mengakibatkan apa yang ingin diungkapkan oleh orang tua

mengenai pendidikan anaknya menjadi sebuah keluhan ataupun tuntutan (Yamawaki, 2008:56).

2.3.2 Karakteristik *Monsuta Pearento*

Karakteristik adalah mengacu kepada karakter dan gaya hidup seseorang serta nilai-nilai yang berkembang secara teratur sehingga tingkah laku menjadi lebih konsisten dan mudah diperhatikan. Berikut karakteristik orang tua *monster* atau disebut juga *monsuta pearento* :

1. Orang tua *monster* cenderung kurang bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

Para *monsuta pearento* hidup di dalam komunitas yang minim dengan sosialisasi di lingkungannya tinggal. Jumlah tetangga yang dikenal sangat sedikit, percakapan dengan penghuni rumah atau *apaato* tidak ada. Keadaan yang demikian menimbulkan dampak pada hubungan antar orang tua di sekolah, sehingga para orang tua murid juga minim hubungan dengan pihak sekolah (Yamawaki, 2008:61).

2. Orang tua *monster* ini selalu mengajukan tuntutan ataupun keluhan kepada

pihak sekolah atau guru. Hal ini dilakukan orang tua jika merasa pihak sekolah atau guru telah bertindak tidak adil terhadap anaknya atau telah bertindak tidak sesuai dengan apa yang diharapkan orang tua. Sikap orang tua seperti ini menjadikan para guru merasa adanya tekanan karena berbagai tuntutan yang diajukan oleh orang tua dari muridnya. Para guru beranggapan guru sebagai produsen dan orang tua sebagai konsumen, sehingga para orang

tua bebas mengeluarkan pendapat “suara konsumen” kepada produsen ketika konsumen tidak puas dengan apa yang didapatnya. Kebebasan orang tua untuk menuntut apa saja terhadap pihak sekolah terjadi karena orang tua sudah terlanjur tidak percaya dengan guru dan merasa bahwa guru sudah gagal memegang kepercayaan orang tua dengan bertindak tidak adil (Yamawaki, 2008:33)

3. Orang tua cenderung bersikap egois, hanya memikirkan untuk keuntungannya sendiri terkait dengan perkembangan anaknya di sekolah. Para orang tua *monster* tersebut tidak peduli dengan kesulitan yang dihadapi oleh guru, yang terpenting tuntutanannya terpenuhi. Berikut kutipan perihal tersebut :

” 保育士や教師の仕事の大変さを思いやり、彼らの立場から物事を見よう、という親が圧倒的に多いはずである。でも現代人は大なり小なりモンスターペアレントになる素質を持っている。自己中心的で他人の立場を思いやることがない、自分の権利ばかり主張して、自分の義務を忘れた利己主義的な性格を持っている。保育園の保育士や小・中学校のや教師は子供や自分に対するサービス低居者だという意識が、その利己主義的な性格を強め、時に葉保育士や教師を自分より社会的な地位が低い人間だと見管氏、理不尽な用居を突きつける。 “

Hoikushi ya kyoushi no shigoto no taihensa wo omoiyari, karera no tachiba kara monogoto wo miyou, to iu oya ga attouteki ni ooi hazu de aru. Demo gendaijin wa oo nari shou nari monsuta pearento ni naru shoshitsu wo motteiru. Jikochushinteki de tannin no tachiba wo omoiyaru koto ga naku, jibun no kenri bakari shuchou shite, jibun no gimu wo wasureta rikosyugiteki na seikaku wo motte iru. Hoikuen no hoikushi ya shou/chuugakkou no ya kyoushi wa kodomo ya jibun ni tai suru saabisu teikyousya da to iu ishiki ga, sono rikoshugiteki na seikaku wo tsuyome, toki ni wa hoikushi ya kyoushi wo jibun

yori syakaiteki na chii ga hikui ningen da to mikuda shi, rifujin na youkyu wo tsukitsukeru.

seharusnya ada banyak orang tua yang secara luar biasa melihat masalah atau sesuatu dari posisi guru dengan memikirkan atau pun mengingat-ingat kepelikan tugas guru dan guru *playgroup*. Namun, orang tua saat ini kurang lebih memikirkan karakter untuk menjadi orang tua *monster*. Orang tua sekarang ini secara egois tidak memikirkan posisi orang lain, hanya mementingkan hak-hak pribadi kemudian melupakan kewajibannya dan memiliki kepribadian yang egois. Kesadaran guru, baik guru SD maupun SMP, akan pelayanan donatur terhadap mereka dan anak (murid) memperkuat keegoisan para orang tua, lalu orang tua meremehkan guru karena status mereka secara sosial lebih rendah, kemudian orang tua mengajukan tuntutan-tuntutan yang tidak masuk akal.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa orang tua tidak memperdulikan kondisi para guru. Orang tua hanya memikirkan kepentingannya sendiri terkait dengan anaknya. Berbagai tuntutan-tuntutan yang diajukan kepada pihak sekolah ataupun guru, karena orang tua sebagai donatur sekolah dan seolah-olah pihak sekolah harus memenuhi tuntutan yang orang tua ajukan. Menurut guru suatu hal mustahil bisa memenuhi tuntutan-tuntutan para orang tua, tetapi orang tua tetap memaksa guru untuk menuruti permintaanya.

4. Orang tua yang merasa kurang percaya terhadap guru menjadikan orang tua tersebut memiliki rasa sombong dikarenakan latar belakang pendidikannya yang tinggi dibanding guru dari anaknya. Tidak jarang orang tua menanyakan asal universitas guru tersebut. Hal ini berkaitan dengan masyarakat dengan latar belakang pendidikan yang tinggi (*kougakureki shakai*) yang tidak dipisahkan

oleh masyarakat Jepang (Ogi, 2008:72) kebanggan diri muncul ketika pendidikan orang lain jauh di bawah pendidikannya.

2.4 Tokoh dan Penokohan

Istilah tokoh dan penokohan menunjuk pada pengertian yang berbeda. Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Penokohan dan karakteristik menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita.

2.4.1 Definisi Tokoh

Menurut Nurgiyantoro (2005:165), istilah tokoh menunjuk pada orangnya dan pelaku cerita. Watak, perwatakan, dan karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca. Lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Abrams dalam Nurgiyantoro (2005:165), mengungkapkan bahwa tokoh cerita (karakter) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang ditafsirkan oleh pembaca memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita dan pada umumnya tokoh berwujud manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang atau benda yang diinsankan (Sudjiman, 1991:16).

2.4.2 Definisi Penokohan

Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2005:165). Jones dalam Nurgiyantoro (2005:165), mengungkapkan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Menurut Stanton dalam Nurgiyantoro (2005:165), penggunaan istilah “karakter” sendiri dalam berbagai literatur bahasa Inggris menyaran pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan, dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut. Dengan demikian, menurut Nurgiyantoro (2005:165), karakter dapat berarti “pelaku cerita” dan dapat pula berarti “perwatakan”. Antara seorang tokoh dengan perwatakan yang dimilikinya, memang merupakan suatu kepaduan yang utuh. Penyebutan nama tokoh tertentu, tak jarang langsung mengisyaratkan kepada perwatakan yang dimilikinya.

Menurut Jones dalam Nurgiyantoro (2005:166), istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya daripada “tokoh” dan “perwatakan” karena “penokohan” sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menyaran pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita. Menurut Sudjiman (1991:58), penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh.

Tokoh-tokoh perlu menggambarkan ciri-ciri lahir dan sifat serta sikap batinnya agar kualitas tokoh, nalar, dan jiwanya dikenal oleh pembaca.

2.5 *Mise-en-scene*

Mise-en-scene adalah istilah yang berasal dari bahasa Perancis. *Mise-en-scene* berarti segala sesuatu yang diletakkan di dalam sebuah film atau semua yang kita lihat di layar bioskop maupun televisi dimana sebuah film dimainkan. Menurut Roberts & Wallis, teknik pembuatan film ini pertama kali dipopulerkan oleh pakar kritikus Perancis yang berkulat di dunia teater pada tahun 1950-an. Ada empat unsur utama di dalam *mise-en-scene*. Yaitu setting, kostum dan tata rias, pencahayaan, dan ekspresi dan gerakan figur.

2.5.1 *Setting*

Menurut Himawan Pratista (2008:62), setting adalah seluruh latar beserta propertinya. Setting dalam film atau drama umumnya dibuat senyata mungkin agar sesuai dengan konteks cerita yang dimainkan.

2.5.2 *Pencahayaan*

Pencahayaan merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan di dalam film atau drama. Tanpa adanya cahaya, suatu film atau drama tidak akan bisa di dilihat oleh penonton. Selain itu, pencahayaan juga bisa menunjukkan bagaimana suasana cerita dalam film. Sebagai contoh adalah, cahaya yang agak redup menunjukkan keadaan sedih, menegangkan, dan juga bisa menunjukkan keadaan takut.

2.5.3 Ekspresi Wajah dan Gerakan Figur

Ekspresi wajah meliputi raut wajah yang digunakan untuk berkomunikasi secara emosional atau bereaksi terhadap suatu pesan. Wajah setiap orang selalu menyatakan hati dan perasaannya. Wajah ibarat cermin dari pikiran dan perasaan.

Melalui ekspresi wajah, orang juga bisa membaca makna suatu pesan. Ekspresi wajah juga dapat dilihat ketika memandang seseorang yang dianggap sebagai orang yang polos, lugu, kejam, atau dingin. Hal ini didasari bahwa dalam menanggapi sesuatu, antara orang satu dengan orang yang lain berbeda. Ekspresi wajah yang nampak ketika seseorang mengetahui suatu peristiwa, baik itu peristiwa sedih, senang, aneh, akan selalu berbeda. Ada beberapa contoh emosi yang dapat diekspresikan melalui ekspresi wajah seperti marah, sedih, bahagia, takut, kecewa dan lain-lain.

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh penulis mengambil perbandingan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gusti Agung Ayu Kusuma Wardhani, Program studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya dengan judul penelitian *“Fenomena Monsuta Pearento Yang Tercermin Dalam Drama Monster Parents Karya Kobayashi Yoshinori”* pada tahun 2014. Persamaan dari penelitian ini yaitu menggunakan bahan penelitian yang sama yaitu drama *“Monster Parents”*. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian milik Gusti yaitu objek penelitiannya, penelitian Gusti berfokus pada fenomena dari *monsuta pearento* yang dikaji menggunakan teori sosiologi sastra dan hasil penelitiannya bahwa fenomena

monsuta pearento tercermin dalam drama *monster parents* seperti cita-cita atau ekspektasi yang tinggi, dampak dari perilaku dan solusi untuk menghadapinya.

Sedangkan penulis mengkaji dari aspek psikologi dari *monsuta pearento* tersebut.

Penelitian terdahulu yang kedua adalah skripsi oleh Moh. Khoerul Askahfi,

Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas

Brawijaya dengan judul penelitian “*Analisis Perilaku Psikopatik Pada Tokoh Utama*

Dalam Film Switch Karya Frederic Schoendoerffer” pada tahun 2016. Dalam

penelitian tersebut penulis mendiskripsikan perilaku psikopatik dengan menggunakan

teori psikoanalisis dari Sigmund Freud. Sedangkan metode yang digunakan yaitu

diskriptif kualitatif dengan teknik studi pustaka serta dokumentasi sebagai metode

pengumpulan data. Persamaan dari penelitian ini yaitu objek penelitian tentang

membahas kejiwaan pada tokoh dalam karya sastra, sedangkan perbedaan dari

penelitian ini bahan penelitian menggunakan drama dan teori yang digunakan untuk

menganalisis berbeda. Penulis menggunakan teori sosiopat untuk mengkaji penelitian

ini.

BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, akan dibahas mengenai analisis perilaku menyimpang yang terjadi pada *monsuta pearento* yang terdapat dalam drama *Monster Parents* karya Kobayashi Yoshinori. Penulis akan membahas hasil temuan-temuan mengenai perilaku menyimpang dari *monsuta pearento* tersebut, baik melalui percakapan atau tindakan yang ada dalam *scene* dengan menggunakan teori yang terdapat pada bab dua. Sebelum menganalisis hasil temuan, penulis akan menjelaskan sinopsis cerita drama *Monster Parents*, sinopsis ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai cerita dalam drama tersebut.

3.1 Sinopsis Drama *Monster Parents*

Drama *Monster Parents* diawali dengan cerita mengenai perjalanan karir seorang pengacara wanita Jepang yang bernama Takemura Itsuki. Itsuki merupakan salah satu pengacara andalan dari sebuah firma hukum bernama Wilson & Shiroyama. Suatu saat Shiroyama Kotaro, ketua dari firma hukum tersebut memberi tugas kepada Takemura untuk membantu Kepala Departemen Pendidikan menangani kasus yang sedang membelit. Tagawa Ryunosuke, bersama dengan salah seorang staf Departemen Pendidikan yang bernama Mochizuki Michio, Takamura langsung diantar ke sekolah untuk menganalisis kasus yang sedang terjadi di sekolah tersebut.

Kasus pertama datang dari seorang ibu bernama Watanabe Akie yang mengeluhkan dan mengajukan tuntutan kepada kepala sekolah atas tindakan seorang guru bernama Sanada Masayuki yang dianggapnya tidak adil kepada anaknya hanya dikarenakan jumlah foto yang diambil guru tersebut saat darma wisata. Watanabe tidak terima karena foto anaknya hanya muncul dalam dua lembar foto, sedangkan anak lain lebih dari itu.

Takamura terlihat tidak terlalu serius untuk menangani kasus ini dan memberikan penyelesaiannya dengan memberikan konsultasi hukum yang dapat dikenakan kepada Watanabe karena telah melakukan tindakan kriminal yaitu merekam aktivitas di dalam sekolah tanpa ijin. Namun penyelesaian itu hanya memunculkan masalah baru kepada Sanada *sensei*, karena Watanabe semakin gencar dalam melakukan teror kepada Sanada sebagai wujud protes dan dakwaan yang dikenakan Takamura terhadapnya. Ini menjadikan Sanada mengalami depresi berat dan ingin mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri, namun hal ini tidak terjadi karena Sanada berhasil diselamatkan dan memutuskan untuk berhenti mengajar menjadi guru. Kekalahan yang didapat Takamura dalam menangani kasus Sanada *sensei*, ini menjadikan Takamura lebih serius lagi untuk menangani kasus-kasus *monsuta pearento* selanjutnya.

Pada kasus yang kedua ini datang dari orang tua murid yang bernama Kawamoto Yoshiko yang melakukan protes kepada Nouguchi *sensei* selaku guru anak dari Kawamoto yang bernama Masao. Kawamoto menganggap Nouguchi *sensei* tidak

becus dalam mengajar dan menganggap Nouguchi *sensei* lengah dalam mengawasi anak-anak disekolah. Kawamoto bertindak seperti itu karena anaknya Masao pada saat jam istirahat bermain dengan Junta temannya. Pada saat bermain tidak sengaja Masao jatuh dari tempat bermainnya dan mengalami cedera yang tidak terlalu serius.

Masao pun tidak masuk sekolah sampai kondisinya pulih kembali. Atas kejadian itu Kawamoto mengajukan tuntutan kepada Nouguchi *sensei* untuk bertanggung jawab atas kejadian yang dialami oleh Masao dan juga meminta agar Junta teman saat bermain Masao dikeluarkan dari sekolah karena dianggap yang membuat Masao jatuh pada saat bermain. Hal itu tidak langsung dapat disetujui oleh pihak sekolah karena itu murni kecelakaan bukan atas dasar kesengajaan yang dilakukan Junta.

Kawamoto menganggap itu adalah hal serius tetapi pihak sekolah tidak dapat mengabulkan permintaan tersebut. Hal ini membuat Kawamoto mengajukan permintaan yang tidak masuk akal seperti menutup kelas 2-1 sementara sampai Masao masuk kembali, karena tidak mau anaknya saja yang tertinggal pelajaran. Pihak sekolah tidak dapat mengabulkan permintaan dari Kawamoto itu lagi, sehingga Kawamoto bertindak lebih serius lagi dengan mengirimkan surat kaleng kepada Nouguchi *sensei*.

Dalam kasus ini Takemura Itsuki selaku pengacara yang mendampingi Departemen Pendidikan untuk menangani kasus yang terjadi di sekolah-sekolah Jepang, tampak kebingungan dalam menyelesaikan masalah tersebut. Itsuki dibuat

bingung oleh perilaku orang tua yang selalu mengajukan tuntutan yang tidak masuk akal yang ditujukan pada guru atau pihak sekolah.

3.2 Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah pelaku yang menggambarkan peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita, sedangkan penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Di sini penulis akan membahas tentang tokoh dan penokohan pada drama *Monster Parents* pada episode 1-2.

3.2.1 Akie Watanabe

Tokoh tambahan atau disebut juga tokoh pembantu merupakan tokoh yang berperan membantu/menemani tokoh utama dalam cerita dan tokoh ini bukan yang menjadi fokus perhatian pembaca. Berikut adalah tokoh tambahan yang ada dalam drama *Monster Parents*.



Gambar 3.1 Akie Watanabe

Dalam drama ini yang menjadi salah satu tokoh pembantu adalah Akie Watanabe.

Akie Watanabe adalah tokoh yang berperan sebagai orang tua murid yang selalu mengajukan beberapa keluhan kepada guru ataupun pihak sekolah. Watanabe merupakan orang tua yang mudah emosi, licik, dan kurangnya rasa empati.

Data 1



Gambar 3.2 Akie Watanabe sangat senang dan berterima kasih kepada itsuki karena guru sudah keluar dari sekolah (Episode 01 menit 00:54:30-00:54:37)

わたなべ : 精神的に弱かっただったんですね。心の弱さが先生かくにん刺したんですわ人。先生、本当にありがとうございます。

いつき : へえ。。

Watanabe : *Seisin teki ni yowai katta dattan desune. Kokoro no yowasa ga sasitan desu wa hito. Sensei, hontou ni arigatou gozaimasu.*

Itsuki : *hee...*

Watanabe : Sanada sensei merupakan orang yang bermental lemah. Saya yakin dia seperti itu karena dia memiliki hati yang lemah. Oleh karena itu saya mengucapkan terimakasih banyak.

Itsuki : *hee...*

Analisis :

Akie Watanabe merupakan salah satu orang tua yang selalu mengajukan tuntutan atau keluhan yang tidak masuk akal kepada guru atau pihak sekolah. Suatu ketika

Watanabe ingin mengajukan keluhan kepada guru dari anaknya bersekolah.

Watanabe memprotes Sanada *sensei* tampak tidak adil dalam memberi perhatian kepada murid-muridnya. Hal itu berkaitan pada saat kegiatan karya wisata, Watanabe mengeluhkan foto anaknya hanya 2 lembar saja sedangkan anak lainnya ada 4-5 lembar foto. Watanabe menganggap ini adalah hal yang serius dan mengajukan tuntutan agar Sanada *sensei* keluar dari sekolah dengan cara meneror secara terus menerus agar Sanada *sensei* mengundurkan diri menjadi guru. Sifat dari Watanabe ini menunjukkan pribadi yang licik dan kurangnya rasa empati.

3.2.2 Kawamoto Yoshiko



Gambar 3.3 Kawamoto Yoshiko

Salah satu tokoh pembantu yang ada dalam drama *Monster Parents* berperan sebagai orang tua yang juga selalu mengajukan komplain atau keluhan yaitu Kawamoto Yoshiko. Kawamoto merupakan orang tua dari Masao. Kawamoto memiliki sifat keras kepala, egois dan pemarah.

Data 2



Gambar 3.4 Kawamoto Yoshiko menuntut agar kelas 2-1 ditutup sementara sampai anaknya dapat bersekolah lagi (Episode 02 menit 00:13:34-00:13:48)

川本 : じゅんた君のような子ができた原因は学校側の管理教育の甘さ、それと担任教師のたいまん。ですからわたくしはあらためて学校側に要求します。学校側うちのまさおがじゅぎょうに復帰できるまで、二年移築み学級閉鎖にしてください。

いつき : どうしてそういうことになるのでしょうか。

川本 : だって不公平ですよ！

いつき : 不公平？

川本 : まさおだけ授業が遅れるじゃないですか。

Kawamoto : Junta kun no youna ko ga dekita genin ha gakkou gawa no kanri kyouiku no amasa, soreto tannin kyoushi no taiman. Desukara wataku shi haaratemete gakkou gawa ni youkyuu shimasu. Gakkou gawa uchi no masao ga jugyou ni fukki dekiru made, ninen ichiku mi gakkyyu he iku ni shite kudasai.

Itsuki : Doushitesouiu koto ni naru no desyouka.

Kawamoto : Datte fukouhei desuyo!

Itsuki : Fukouhei?

Kawamoto : Masao dake jugyou ga okureru jyanaidesuka.

Kawamoto : penyebab Junta menjadi seperti itu dikarenakan lemahnya pengontrolan dari pihak sekolah, dan juga karena wali kelas yang tidak peduli. Oleh karena itulah saya sekali lagi mengajukan permohonan kepada pihak sekolah. Sampai Masao dapat mengikuti pelajaran dikelas, tolong pihak sekolah menutup sementara kelas 2-1.

Itsuki : Kenapa begitu?

Kawamoto : Tidak adil kan!

Itsuki : Tidak adil?

Kawamoto : Hanya Masao kan yang jadinya tertinggal pelajaran?

Analisis :

Kawamoto Yoshiko adalah salah satu orang tua yang juga mengajukan tuntutan kepada guru dimana anaknya bersekolah. Kawamoto mengajukan tuntutan agar kelas 2-1 tempat anaknya sekolah agar ditutup sementara sampai Masao dapat masuk kembali. Hal ini tentu saja tidak dapat dipenuhi oleh pihak sekolah karena mementingkan kepentingan bersama. Kawamoto bertindak seperti ini dikarenakan anaknya Masao celaka gara-gara perbuatan temannya Junta dan mengganggu Nouguchi sensei sebagai wali kelas lemah dalam perkontrolan kegiatan murid-muridnya. Sifat dari Kawamoto sangat terlihat dari dialog tersebut menunjukkan pribadi yang egois, keras kepala dan mudah emosi, hal itu bisa mengganggu sistem sekolah karena keegoisan dari salah satu individu tersebut.

3.2.3 Takemura Itsuki

Tokoh utama adalah tokoh yang menjadi sorotan utama dalam cerita dan memiliki intensitas keterlibatan yang cukup tinggi dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita (Sudjiman, 1998:17)



Gambar 3.5 Itsuki

Dalam drama ini yang menjadi tokoh utama adalah Itsuki. Itsuki adalah seorang pengacara handal yang ditugaskan untuk menginvestigasi masalah yang terjadi di Departemen Pendidikan. Itsuki sangat handal, cekatan dan tegas dalam menangani sebuah permasalahan.

Data 3



Gambar 3.6 Itsuki sedang menangani sebuah permasalahan (Episode 1 menit 00:43:05-00:43:14)

いつき	: このすみ法定刑は三年かの著駅、または十万円かのぼき。
わたなべ	: あなた。。。保護者の脅かします。
Itsuki	: kono sumi houte-kei wa san nen ka no choueki, mata wa jyu man en ka no paki.
Watanabe	: anata... hogosya no odokasimasu.
Itsuki	: hukuman untuk kejahatan seperti itu adalah kurungan penjara kurang lebih 3 tahun dan denda lebih dari 100.000 yen.
Watanabe	: anda... mengancam orang tua murid seperti saya.

Analisis :

Itsuki merupakan salah satu pengacara andalan dari sebuah firma hukum bernama Wilson & Shiroyama. Suatu ketika kepala dari firma hukumnya memberi tugas kepada Itsuki untuk membantu permasalahan yang terjadi di Departemen

Pendidikan. Secara professional Itsuki langsung mengambil tugas tersebut dan segera menyelesaikan permasalahan yang sedang dialami Departemen Pendidikan mengenai para orang tua yang mempunyai tindakan atau keluhan yang aneh kepada pihak sekolah. Sifat dari Itsuki yang handal, cekatan dan tegas sebagai pengacara, hal itu sangat membantu Departemen Pendidikan menyelesaikan permasalahan dari para orang tua. Di setiap sekolah dasar yang memiliki permasalahan mengenai orang tua, Itsuki serta perwakilan dari Departemen Pendidikan segera bergegas ke sekolah yang perlu memerlukan bantuan untuk menangani tindakan atau keluhan para orang tua.

3.2.4 Sanada Sensei



Gambar 3.7 Sanada Sensei

Salah satu tokoh pembantu yang ada dalam drama *Monster Parents* yang berperan sebagai guru. Sanada sensei merupakan guru yang selalu mendapatkan komplain dari orang tua murid bernama Akie Watanabe. Sifat dari Sanada sensei pendiam, penakut dan humble terhadap muridnya.

Data 4

Gambar 3.8 Sanada sensei menerima telepon dan mendapatkan teror dari orang tua murid (Episode 01 menit 00:01:29-00:01:33)

Analisis :

Sanada sensei merupakan salah satu guru yang mengajar pada suatu sekolah.

Pada kasus ini Sanada mendapatkan teror dari salah satu orang tua murid bernama

Akie Watanabe dikarenakan pada saat karya wisata, Sanada sensei sebagai guru yang

mendampingi murid-muridnya dianggap Watanabe tidak adil karena pada saat karya

wisata potret anaknya hanya ada 2 lembar sedangkan yang lain 4-5 lembar. Ini

menjadikan Watanabe bertindak lebih serius lagi menanggapi permasalahan ini. Pada

kasus ini tampak Sanada sensei ketakutan mendapat teror dari Watanabe, dan juga

pada saat terjadi diskusi dengan Watanabe tampak Sanada sensei banyak berdiam dan

hanya mengangguk, menggelengkan kepala saja. Ini menunjukkan sifat dari Sanada

sensei yang penakut dan cenderung diam saat mengatasi masalah yang diterimanya.

3.2.5 Nouguchi Sensei



Gambar 3.9 Nouguchi sensei

Salah satu tokoh pembantu yang berperan sebagai guru lainnya yaitu Nouguchi sensei. Nouguchi juga mengalami hal yang sama dengan Sanada sensei yaitu mendapatkan komplain dari orang tua murid tempatnya mengajar. Nouguchi sensei memiliki sifat yang pendiam dan penakut.

Data 5



Gambar 3.10 Nouguchi sensei duduk menundukkan kepala sambil menangis (Episode 02 menit 00:23:02-00:23:07)

Alasan :

Nouguchi sensei merupakan guru yang mengajar di salah satu sekolah. Suatu ketika ditempatnya mengajar ada orang tua murid bernama Kawamoto Yoshiko mengajukan protes dan tuntutan karena Nouguchi sensei telah lalai dan lemah dalam

pengontrolan terhadap murid-muridnya di sekolah. Protes yang diajukan Kawamoto ini karena anaknya Masao celaka pada saat bermain di halaman sekolah dengan Junta temannya, dan mengakibatkan Masao tidak dapat masuk sekolah karena harus dirawat karena cideranya. Nouguchi *sensei* yang mendapatkan protes dan tuntutan dari Kawamoto merasa bersalah karena salah satu muridnya cidera. Nouguchi juga mendapatkan teror dari Kawamoto yang menganggap tidak pecus menjadi guru. Ini menjadikan Nouguchi *sensei* terlihat sedih memikirkan nasibnya.

3.3 Karakteristik *Monsuta Pearento* dalam Drama *Monster Parents* Karya Kobayashi Yoshinori

Pada bagian ini, penulis akan menganalisis karakteristik pada orangtua atau disebut dengan *monsuta pearento* dalam drama *Monster Parents* episode 1-2 dengan menggunakan teori sosiopat dari James Fallon dan mencocokkan dengan ciri-ciri orangtua sosiopat. Gangguan kepribadian antisosial atau sosiopat ada 4 karakteristik diantaranya *interpersonal, affective, behaviorial dan antisocial*.

3.3.1 *Interpersonal*

Perilaku ini menunjukkan pelaku sosiopat seringkali dangkal dan tidak memikirkan dampak yang terjadi atas perbuatannya. Perilaku ini juga kurang mampu berhubungan dengan orang lain. Perilaku sosiopat ini sering melakukan kebohongan, kecurangan, manipulatif atau menipu untuk memenuhi keinginannya saja.

Data 6

わたなべ. 校長。。。しないできない教師にたいしてめすめはたずけられないで。今までなんどもせあけてじゃないんですか。

Watanabe : *Kouchou...shinai dekinai kyoushi ni taishite mesume wa tazukerarenaite. Ima made nando mose akete jyanaidesuka.*

Watanabe : Kepala sekolah...saya tidak bisa meninggalkan anak saya yang berharga kepada guru yang tidak bisa dipercaya. Saya sudah mengatakan ini berkali-kali.

(Episode 01 Menit 00:24:17-00:24:21)

Analisis :

Sesuai dengan dialog tersebut tokoh Watanabe melakukan negosiasi dengan kepala sekolah untuk segera mengeluarkan Sanada *sensei* sebagai guru, karena Watanabe menganggap Sanada *sensei* telah berbuat tidak adil terhadap murid-muridnya. Dalam hal ini Watanabe melakukan protes karena menganggap anaknya diperlakukan tidak adil oleh Sanada *sensei*, ini bermula pada saat kegiatan karya wisata anaknya hanya terpotret 2 lembar sedangkan anak lainnya 4-5 lembar.

Watanabe yang tidak terima akan hal itu langsung meminta dan memaksa kepala sekolah untuk segera mengeluarkan Sanada *sensei* dari sekolah. Perilaku yang dilakukan oleh Watanabe tersebut menunjukkan dalam diri Watanabe memiliki karakteristik sebagai sosiopat. Ini sesuai dengan perilaku *interpersonal* yang memiliki pemikiran yang dangkal dan tidak mampu berhubungan dengan orang lain. Sisi lain

Watanabe juga tidak memikirkan atas tindakan yang dilakukannya dan cenderung hanya memikirkan untuk keuntungannya saja.

Data 7



Gambar 3.11 Sanada sensei menerima telepon dari Watanabe secara terus menerus untuk bermaksud melakukan komplain terhadapnya (Episode 01 menit 00:34:14-00:34:28)

わたなべ : もしもし。先生、聞いていますか。
もしもし。先生、聞いていますか。

Watanabe : *Moshi moshi. Sensei, kiite imasuka?*
Moshi moshi. Sensei, kiite imasuka?

Watanabe : Halo halo, sensei apa mendengar saya?
Halo halo, sensei apa mendengar saya?

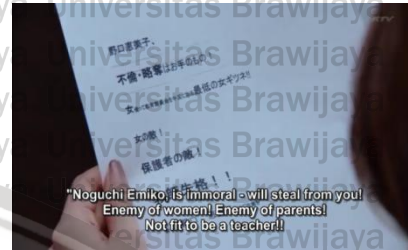
Analisis :

Pada adegan tersebut tampak Sanada sensei sedang terduduk lemas setelah menerima telepon dari Watanabe untuk menanyakan perihal komplain atau keluhan yang ditujukan kepada Sanada sensei. Penyebab dari tindakan Watanabe tersebut, dikarenakan pada saat karya wisata anaknya hanya terdapat 2 lembar foto sedangkan anak lainnya terdapat 4-5 lembar foto. Oleh karena itu Watanabe menganggap Sanada sensei yang bertanggung jawab atas tindakan pilih kasih yang dilakukannya. Karena

Watanabe merasa tidak mendapatkan respon dari pihak sekolah atas keluhannya, Watanabe pun meneror Sanada *sensei* dengan cara menelpon secara terus menerus setiap hari dan menganggap Sanada *sensei* gagal menjadi guru dan menyuruh segera keluar dari sekolah dan berhenti mengajar. Berdasarkan adegan tersebut menunjukkan perilaku dari Watanabe merupakan perilaku sosiopat yaitu *interpersonal*. Perilaku ini menunjukkan karakter orang yang antisosial dengan selalu melakukan kecurangan, berbohong atau menipu yang ditujukan hanya untuk keuntungannya saja. Tokoh Watanabe ini juga memiliki ciri-ciri sebagai orangtua sosiopat yaitu memiliki harapan yang tinggi. Dalam hal ini apabila orangtua tersebut mengajukan tuntutan atau keluhan tetapi tidak terpenuhi karena harapan yang tinggi sehingga pihak sekolah tidak dapat mengabulkan, sikap orangtua tersebut bisa menjadi sebuah ancaman atau teror agar keinginannya dapat terpenuhi.

Setting pada adegan tersebut berada dilorong tangga. Pada gambar pertama diambil menggunakan teknik *Extreme Close-up*, teknik ini bertujuan agar mendapatkan gambar secara menyeluruh untuk menunjukkan apa yang sedang terjadi pada tokoh. Dalam hal itu juga didukung dengan pencahayaan yang temaram untuk menguatkan adegan teror yang diterima oleh Sanada *sensei*. Pada gambar kedua menunjukkan Sanada *sensei* sedang menjauh dari *handphonenya*, ekspresi tersebut menunjukkan rasa takut dengan teror yang sedang dialaminya.

Data 8



Gambar 3.12 Nouguchi sensei yang mendapatkan surat kaleng dari salah satu orangtua murid (Episode 02 menit 00:20:31-00:21:05)

校長
教師
校長

: 先に、先生のクラスの保護者から電話がったんですけど。
: 川本さんですか。
: 川本さんでわないです。確認時の保護者に、このメールがで
まわて得るって。

Kouchou
Kyoushi
Kouchou

: Sakini, sensei no kurasu no hogosya kara denwa gattan desukedo.
: Kawamoto san desuka?
: Kawamoto san dewanai desu. Kaku ninji no hogosya ni, kono
meiruga demawate erutte.

Kepala Sekolah
Guru

: Sebelumnya, ada telepon dari salah satu wali murid anda.
: Apakah itu Kawamoto?

Kepala Sekolah : Bukan dari Kawamoto. Mereka mengatakan dari semua wali murid
anda, kemudian email ini muncul.

Analisis :

Saat Nouguchi sensei berada di dalam ruang guru, kepala sekolah menghampirinya untuk menyampaikan bahwa Nouguchi sensei mendapatkan telepon dari wali muridnya, tapi penelpon tidak memberikan identitasnya, hanya berpesan dari semua wali murid. Kepala sekolah juga memberikan secarik kertas yang berasal dari email yang khusus ditujukan untuk Nouguchi sensei. Saat Nouguchi

membukanya, dia sangat terkejut membaca surat tanpa disertai identitas tersebut yang berisi “Nouguchi Amiko, adalah orang tidak bermoral, kita akan menculik anda.

Anda adalah musuh perempuan dari para orang tua! Anda tidak cocok menjadi guru” ini merupakan bentuk ancaman untuk Nouguchi *sensei*. Berdasarkan adegan tersebut,

ini menunjukkan adanya perilaku sosiopatik yang ada dalam diri *monsuta pearento*,

hal ini sesuai dengan salah satu karakteristik sosiopat yaitu *interpersonal*, yaitu

karakter orang yang sangat suka melakukan kecurangan, berbohong, menipu dan lain-

lain hanya untuk memenuhi keinginannya dan menguntungkan dirinya saja. Pada

adegan tersebut terlihat pelaku mengirimkan surat kaleng dimaksudkan agar tujuan

yang diinginkannya tercapai. Ini juga menunjukkan ciri-ciri orangtua sosiopat

memiliki harapan yang tinggi dan menghalalkan segala cara agar keinginannya dapat terpenuhi.

Setting adegan tersebut berada pada ruang guru. Pada gambar pertama, teknik pengambilan kamera dari *angle* bawah dan *zoom in*, hal ini untuk mempertegas

ekspresi dari Nouguchi *sensei* yang terkejut dan ketakutan setelah menerima surat

kaleng tersebut. Selanjutnya pengambilan dengan *angle* dari atas untuk menunjukkan

isi dari surat kaleng yang ditunjukkan pada Nouguchi *sensei*.

Kesimpulan dari kasus di atas perilaku pada tokoh Watanabe dan Kawamoto

menunjukkan adanya gejala sosiopat yaitu *interpersonal*, seperti melakukan

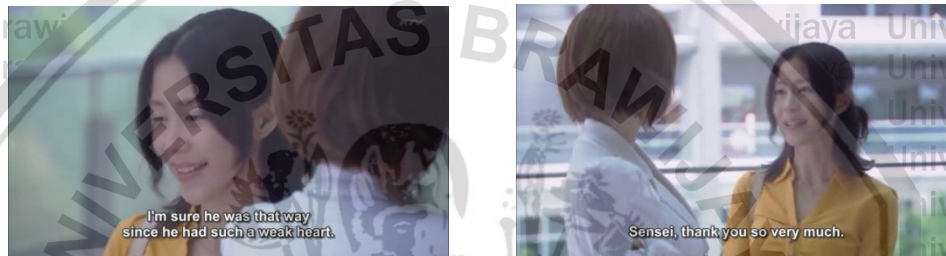
kecurangan atau teror hanya untuk memenuhi keinginannya dan keuntungannya saja,

juga tidak memikirkan dampak yang terjadi atas perbuatannya.

3.3.2 Affective

Perilaku ini menunjukkan pelaku sosiopat adalah individu yang mudah emosi, memiliki perasaan yang sensitif dan cenderung tidak memiliki rasa empati juga tidak memiliki rasa penyesalan dalam dirinya setelah tindakan yang telah dilakukannya.

Data 9



Gambar 3.13 Watanabe sangat senang dan berterima kasih kepada Itsuki karena guru sudah keluar dari sekolah (Episode 01 menit 00:53:29-00:54:37)

わたなべ : あら。。弁護士じゃありません。ごめんさった知っております。
 いつき : はい、こちらこそ
 わたなべ : そそ、真田先生学校辞めてありましたよね。。
 いつき : そ。。見たいですね
 わたなべ : 精神的に弱かっただったんですね。心の弱さが先生かくにん刺したんですわ人。先生、本当にありがとうございます。
 いつき : へえ。。

Watanabe : *Aaa, bengoshi ja arimasen. Gomen satta sitte orimasu.*

Itsuki : *Hai, kochira koso.*

Watanabe : *So so, Sanada sensei gakkou yamete arimasita yo ne..*

Itsuki : *So, mitai desune.*

Watanabe : *Seisin teki ni yowai katta dattan desune. Kokoro no yowasa ga sasitan desu wa hito. Sensei, hontou ni arigatou gozaimasu.*

Itsuki : *hee...*

Watanabe : *Aaa, apakah kau pengacara itu ? ah, kami tidak menghubungi anda*

sementara ini.

Itsuki : Saya harus mengatakan bahwa..

Watanabe : Ya ya, Sanada sensei berhenti dari sekolah, bukan?

Itsuki : Ya saya mengetahuinya

Watanabe : Sanada sensei merupakan orang yang bermental lemah. Saya yakin dia seperti itu karena dia memiliki hati yang lemah. Oleh karena itu saya mengucapkan terimakasih banyak.

Itsuki : hee...

Analisis :

Saat berjalan menuju kantor, Itsuki tidak sengaja bertemu dengan Watanabe yaitu orang tua murid dari sekolah yang sedang di awasinya. Watanabe mengucapkan rasa terimakasihnya kepada Itsuki karena dianggap membantu mengeluarkan guru di sekolah anaknya. Itsuki tampak bingung dan tidak merasa membantu orangtua tersebut. Sebelumnya Itsuki bertemu Sanada *sensei* di rumah sakit, karena Sanada *sensei* melakukan percobaan bunuh diri dikarenakan merasa hidupnya sudah tidak berguna. Sanada *sensei* bercerita selalu diteror oleh salah satu orang tua murid agar keluar dari sekolah tempatnya mengajar. Perilaku Watanabe tersebut menunjukkan salah satu sikap dari sosipatik yaitu *affective*. Seperti pada dialog berikut “Sanada *sensei* merupakan orang yang bermental lemah. Saya yakin dia seperti itu karena dia memiliki hati yang lemah. Oleh karena itu saya mengucapkan terimakasih banyak”.

Dialog pada adegan tersebut sangat jelas menunjukkan tokoh Watanabe yang berperan sebagai orang tua tersebut menunjukkan karakteristik sosiopat yaitu kurangnya rasa empati dan cenderung tidak peduli dengan kondisi seseorang yang sedang mengalami sesuatu yang buruk. Watanabe juga tidak memiliki rasa bersalah dengan apa yang dilakukannya hingga Sanada *sensei* melakukan percobaan bunuh

diri. Hal ini juga menunjukkan Watanabe memiliki ciri-ciri orangtua sosiopat yaitu mengabaikan sesuatu yang penting dan cenderung tidak mempedulikan akan suatu hal.

Setting adegan tersebut berada dijalanan sekitar perkantoran. Pada gambar pertama teknik pengambilan gambar dengan cara *zoom in* untuk menyorot ekspresi wajah Watanabe, hal ini agar meper tegas ekspresi dari Watanabe yang sangat senang karena guru dari anaknya sudah keluar dari sekolah. Pengaturan cahaya yang terang juga mendukung hal tersebut mengenai ekspresi senang dari orang tua murid tersebut.

Data 10

わたなべ : ねええ。。あらああ
それらの多くがあります。彼らは何と呼ばれている。
ああ、そうそうそう。。。ロリタコンプレックス。

Watanabe : *nee? Araa..
Sorera no ooku ga arimasu. Karera ha nanto yobarete iru.
Ah sou sou sou...Rorita Konpurekkusu.*

Watanabe : Benarkah? Lihat..
Ada banyak dari mereka. Apa yang mereka sebut..
Ah ya ya ya... Lolita Complex.

(Episode 01 menit 00:23:50-00:24:00)

Analisis :

Watanabe sedang melakukan percakapan dengan Sanada *sensei* yang didampingi dengan kepala sekolah. Karena merasa anaknya diperlakukan tidak adil dan diperlakukan berbeda dari anak lainnya, Watanabe meminta kepada kepala sekolah

agar Sanada *sensei* dikeluarkan dari sekolah, namun hal itu tentu saja tidak dapat disetujui oleh kepala sekolah karena tidak ada alasan mengeluarkan karena hanya hal sepele. Watanabe pun mencari alasan lain agar Sanada *sensei* dapat keluar dari sekolah dengan mengecap Sanada *sensei* adalah penderita *Lolita Complex* yaitu seseorang yang mempunyai obsesi pada anak-anak dibawah umur. Sanada *sensei* pun kaget dengan pernyataan dari Watanabe tersebut.

Hal ini sesuai dengan perilaku sosiopat yaitu *affective* yang mendiskripsikan individu yang sedikit sekali menghargai orang lain. Seperti Watanabe yang kurang memiliki rasa menghargai orang lain dan tidak memperdulikan apa yang dirasakan oleh Sanada *sensei* apabila di cap dengan sesuatu yang negatif seperti *Lolita Complex*.

Ini menjadikan Sanada *sensei* memiliki perasaan yang kecewa dan sakit hati apabila di cap dengan sesuatu yang negatif dan belum tentu juga apa yang di bicarakan tersebut benar.

Data 11



Are you saying my child is at a low-level?



That is what you were saying!

Gambar 3.14 Orangtua murid (Watanabe) yang emosi setelah mendapat penjelasan (Episode 01 menit 00:38:23-00:39:04)

いつき : わたなべさん、これわ引きや差別がありません。真田先生は生徒のレベルに合わせたきめのこまかえ学区すほほこなテルだけです。

わたなべ : あなたうちのこのレベルが低いっての?!

いつき : そのことは。。。。

わたなべ : それはあなたが言っていたありませんか。

Itsuki : *Watanabe san, korewa hiki ya sabetsu ga arimasen. Sanada sensei wa seito no reberu ni awasete kimenomomakae gakkusuhohokonateru dakedesu.*

Watanabe : *Anata uchi no kono reberu ga hikuitte no ?!*

Itsuki : *Sono koto wa.....*

Watanabe : *Sore wa anata ga itte ita arimasenka!!*

Itsuki : Watanabe san, dalam hal ini bukan antara pilih kasih atas diskriminasi. Sanada sensei hanya menyesuaikan diri dengan tingkat murid-muridnya dengan cara pola metode mengajar sesuai tingkat muridnya.

Watanabe : Anda mengatakan anak saya pada tingkat rendah?!

Itsuki : Bukan itu yang....

Watanabe : Apa yang anda katakan!!

Analisis :

Pada adegan tersebut tampak adanya perdebatan antara Watanabe dengan pihak sekolah. Watanabe memprotes wali kelas yang mengajar anaknya di kelas yang di tuduh tidak berbuat adil terhadap anaknya. Watanabe menilai tindakan yang dilakukan Sanada sensei sebagai guru yang mengajar anaknya pilih kasih dalam proses pembelajaran di sekolah. Karena perdebatan antara Watanabe dengan guru semakin rumit, Itsuki selaku perwakilan dari departemen pendidikan mencari solusi agar permasalahan ini cepat selesai. Saat Itsuki memberikan pengertiannya mengenai

permasalahan tersebut tiba-tiba Watanabe tersulut emosinya dan mengganggu pembicaraan dari Itsuki merendahkan anaknya. Watanabe berdiri sambil menggebrak meja dan berbicara secara keras terhadap Itsuki. Ini sesuai dengan kriteria penderita sosiopat yaitu *affective* yang dapat diartikan pelaku mudah marah atau emosi yang tidak terkontrol meskipun tidak adanya provokasi dari orang lain, hal ini karena pelaku sosiopat memiliki perasaan yang sensitif dan mudah tersinggung apabila pernyataan dari orang lain tidak sesuai dengan dirinya.

Setting adegan tersebut berada di ruang kepala sekolah. Pada gambar yang pertama menunjukkan ekspresi dari Watanabe yang mulai tersulut emosinya, hal itu terlihat dari raut wajah Watanabe yang terlihat muram karena perkataan dari Itsuki. Pada gambar yang kedua emosi dari Watanabe menunjukkan puncaknya, itu terlihat dari tindakannya yang menggebrak meja dan langsung berdiri dengan nada berbicara yang keras.

Kesimpulan kasus di atas menunjukkan bahwa tokoh Watanabe memiliki kecenderungan sebagai pribadi sosiopat. Ini sesuai dengan karakteristik sosiopat yaitu *affective*, yaitu tidak memiliki rasa empati dan mudah tersulut emosi. Watanabe dalam kasus tersebut menunjukkan pribadi yang tidak berempati dan tidak peduli apa yang dilakukannya.

3.3.3 Behavioral

Perilaku ini menunjukkan pelaku sosiopat memiliki sifat impulsif atau biasa disebut dengan gagal dalam suatu hal perencanaan kedepan karena hanya bertindak

oleh dorongan hasrat atau suasana dan tidak memiliki rasa tanggung jawab atas tindakannya.

Data 12

いつき : 川本さん、今回の息子さんが学校に復帰されるまで、こじま君を休ませるという要求は学校としてはしょうふくしかねます。

川本 : どうしてでしょうか？

いつき : 今回のケースはこじま君休ませても問題解決にはならないからです。

川本 : そうですね。弁護士さんの言うとおりかもしれません。実態はじゅんた君休ませるとか休ませないとかそういう議論こえてます。

いつき : ご理解いただけましたか？

川本 : 今回の事故ではじゅんた君も被害者なのかもしれない。

いつき : え？

Itsuki : Kawamoto san, konkai no musuko san ga gakkou ni fukki sareru made, kojima kun wo yasuma seru toiu youkyuu ha gakkou toshite ha shiyou fukushi kanemasu.

Kawamoto : Doushite desyouka?

Itsuki : Konkai no ke-su ha kojima kimiyasu masete mo mondai no kaiketsu ni hanaranai kara desu.

Kawamoto : Soudesune. Bengoshi san hano iuto orikamo shiremasen. Jittai ha junta kimiyasu maseru toka yasuma senai tokasouiu giron koetemasu.

Itsuki : Go rikai itadakemashitaka?

Kawamoto : Konkai no jiko de ha junta kun mo higaisya nano kamoshirenai.

Itsuki : Ee?

Itsuki : Ibu Kawamoto, sampai anak anda dapat kembali bersekolah, pihak sekolah tidak dapat mengabulkan permintaan anda agar Kojima diistirahatkan dari sekolah.

Kawamoto : Kenapa?

Itsuki : Walaupun Kojima diistirahatkan, hal tersebut tidak dapat menyelesaikan masalah ini.

Kawamoto : Iya iya. Mungkin benar yang pengacara katakan. Pada kenyataannya baik Junta diistirahatkan atau tidak diistirahatkan hal itu tidak menyelesaikan apapun.

Itsuki : Apakah kita sudah mencapai kesepakatan?

Kawamoto : Mungkin dalam kecelakaan kali ini, Junta juga merupakan korban

Itsuki : Eh ?

(Episode 02 menit 00:13:21-00:13:48)

Analisis :

Dialog tersebut menunjukkan Kawamoto bertindak karena adanya hasrat, karena anaknya yang tidak bisa sekolah karena jatuh pada saat bermain dengan Junta temannya. Ini membuatnya untuk mengajukan protes agar Junta diberhentikan dari sekolah. Tentu saja hal ini tidak dapat dikabulkan oleh pihak sekolah. Karena anaknya Masao belum masuk sekolah, Kawamoto mengajukan permintaan agar kelas 2-1 ditutup sementara sampai Masao dapat bersekolah lagi. Ini menggambarkan Kawamoto tidak mepedulikan apa yang dilakukannya dan hanya karena dorongan hasrat sehingga Kawamoto melakukan tindakan tersebut. Ini menunjukkan Kawamoto adalah orangtua yang memiliki karakteristik sebagai sosiopat. Di sisi lain Kawamoto juga adalah pribadi yang gagal dalam suatu hal perencanaan. Ini terlihat pada dialog tersebut yang menunjukkan Kawamoto memiliki sifat impulsif. Ini menandakan dalam diri Kawamoto adanya perilaku sosiopat yaitu *behavioral* yang membuat Kawamoto bertindak seperti itu dan juga kurangnya rasa bertanggung jawab atas tindakannya. Kawamoto juga memiliki ciri-ciri sebagai orangtua sosiopat yaitu mengabaikan kesejahteraan seorang anak. Terlihat dari sikap Kawamoto yang meminta kepada pihak sekolah agar Junta dikeluarkan dari sekolah.

Kesimpulan dari data di atas menunjukkan tokoh Kawamoto merupakan pribadi yang kurang dalam hal perencanaan, karena hanya berdasarkan apa yang

diinginkannya. Ini menunjukkan Kawamoto bertindak hanya karena dorongan hasrat untuk melakukan sesuatu. Ini menandakan dalam diri Kawamoto memiliki kecenderungan sebagai perilaku sosiopat seperti *behavioral*.

3.3.4 *Antisocial*

Perilaku ini menunjukkan pelaku sosiopat merupakan pribadi yang cenderung tidak peduli dengan norma-norma sosial, aturan atau hukum yang berlaku di lingkungan masyarakat.

Data 13

川本 : じゅんた君のような子ができた原因は学校側の管理教育の甘さ、それと担任教師のたいまん。ですからわたくしはあらためて学校側に要求します。学校側うちのまさおがじゅぎょうに復帰できるまで、二年移築み学級閉鎖にしてください。

いつき : どうしてそういうことになるのでしょうか。

川本 : だって不公平ですよ！

いつき : 不公平？

川本 : まさおだけ授業が遅れるじゃないですか。

Kawamoto : *Junta kun no youna ko ga dekita genin ha gakkou gawa no kanri kyouiku no amasa, soreto tannin kyoushi no taiman. Desukara wataku shi haaratemete gakkou gawa ni youkyuu shimasu. Gakkou gawa uchi no masao ga jugyou ni fukki dekiru made, ninen ichiku mi gakkyuu he iku ni shite kudasai.*

Itsuki : *Doushitesouiu koto ni naru no desyouka.*

Kawamoto : *Datte fukouhei desuyo!*

Itsuki : *Fkouhei?*

Kawamoto : *Masao dake jugyou ga okureru jyanaidesuka.*

Kawamoto : penyebab Junta menjadi seperti itu dikarenakan lemahnya pengontrolan dari pihak sekolah, dan juga karena wali kelas yang tidak peduli. Oleh karena itulah saya sekali lagi mengajukan permohonan

kepada pihak sekolah. Sampai Masao dapat mengikuti pelajaran dikelas, tolong pihak sekolah menutup sementara kelas 2-1.

Itsuki : Kenapa begitu?

Kawamoto : Tidak adil kan!

Itsuki : Tidak adil?

Kawamoto : Hanya Masao kan yang jadinya tertinggal pelajaran?

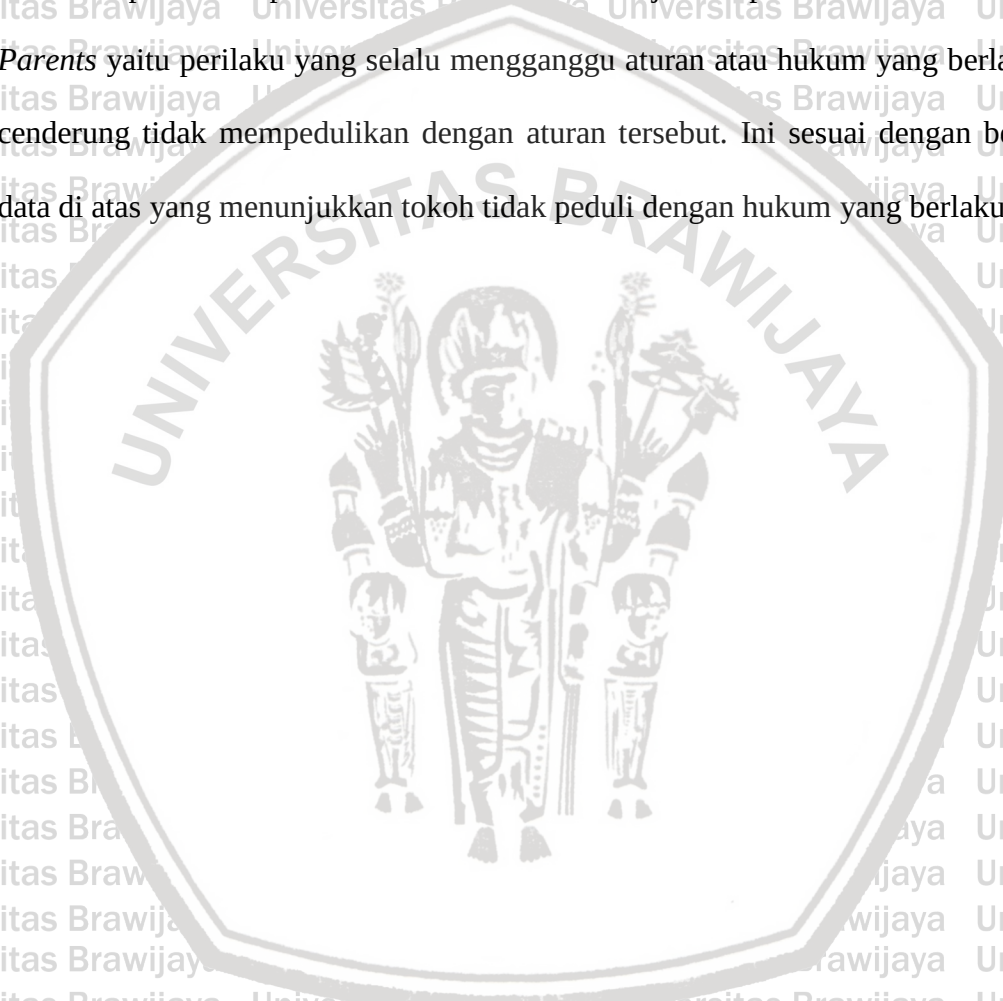
(Episode 02 menit 00:13:34-00:13:48)

Analisis :

Sesuai dengan dialog tersebut sangat terlihat pada saat proses berdiskusi, Kawamoto cenderung bersih keras untuk mempertahankan argumennya dan hanya memikirkan yang terjadi sekarang. Hal ini menunjukkan bahwa Kawamoto pada saat proses berdiskusi cenderung untuk mempertahankan pendapatnya agar permintaannya atau keluhannya dapat segera diterima. Itu dilakukannya hanya untuk kepentingan pribadinya saja, tidak memikirkan kepentingan bersama. Tentu saja ini memunculkan masalah baru ketika Kawamoto mengajukan permintaan yang tidak masuk akal dan cenderung memaksakan pendapatnya. Kawamoto hanya fokus pada kejadian itu saja dan hanya peduli dengan apa yang terjadi sekarang dan tidak mempedulikan masa depan atau yang akan datang. Perilaku tersebut sesuai dengan perilaku individu yang memiliki gejala sosiopat yaitu *antisocial*, karena perilaku *antisocial* ini memiliki sifat yang cenderung tidak mematuhi sebuah norma-norma sosial atau peraturan yang berlaku di masyarakat. Dalam kasus ini jelas terlihat Kawamoto memaksakan kehendaknya untuk mengubah aturan yang berlaku di dalam lingkungan sekolah dengan memaksakan kelas tempat anaknya belajar ditutup sementara sampai anaknya masuk sekolah kembali. Permintaan yang diajukan Kawamoto ini sangat

mengganggu sistem sekolah yang sedang berlangsung. Ini menunjukkan Kawamoto memiliki sifat *antisocial* yaitu tidak peduli dengan norma-norma yang berlangsung dalam masyarakat.

Kesimpulan dari perilaku *antisocial* ini menunjukkan pada tokoh drama *Monster Parents* yaitu perilaku yang selalu mengganggu aturan atau hukum yang berlaku dan cenderung tidak mempedulikan dengan aturan tersebut. Ini sesuai dengan beberapa data di atas yang menunjukkan tokoh tidak peduli dengan hukum yang berlaku.



BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang ada pada bab 3 mengenai karakteristik pada tokoh Akie Watanabe dan Kawamoto Yoshiko dalam drama *Monster Parents* pada episode 1-2 dapat ditarik kesimpulan setelah proses analisis telah dilakukan. Dalam proses tersebut, dapat diketahui hasil dari sisi kejiwaan atau psikologis dari tokoh Watanabe dan Kawamoto yang berperan sebagai orang tua yang selalu mengajukan tuntutan atau keluhan yang tidak masuk akal kepada guru ataupun pihak sekolah atau biasa disebut *monsuta pearento*, memiliki sisi kejiwaan sebagai pribadi yang dianggap antisosial atau *dis-sosial*. Terdapat gejala-gejala pada Watanabe dan Kawamoto sebagai sosiopat seperti *interpersonal* yaitu pribadi yang selalu melakukan kecurangan, teror hanya untuk memenuhi keinginan dan keuntungannya saja. Kedua, *affective* yaitu pribadi yang cenderung tidak memiliki rasa empati dan mudah tersulut emosinya. Ketiga, *behavioral* yaitu pribadi yang kurang dalam hal perencanaan, karena hanya berdasarkan hasrat keinginannya saja. Keempat, *antisocial* yaitu pribadi yang selalu mengganggu aturan hukum dan tidak mempedulikan aturan yang berlaku dalam lingkup masyarakat. Keempat karakteristik sosiopat tersebut sesuai dengan tokoh Watanabe dan Kawamoto sebagai *monsuta pearento*. Dalam hal ini tokoh Watanabe dan Kawamoto merupakan pribadi yang selalu egois dalam mengajukan

tuntutan dan memaksakan kehendaknya dan cenderung melakukan kecurangan atau teror untuk memenuhi keinginannya, kurang dalam hal perencanaan dan bertindak hanya berdasarkan hasrat keinginannya, tidak memiliki rasa empati kepada orang lain dan mudah emosi dan tidak mempedulikan dengan aturan atau norma hukum yang berlaku. Ini manandakan bahwa tokoh Watanabe dan Kawamoto sebagai *monsuta pearento* merupakan pribadi yang memiliki perilaku sosiopat. Pada tokoh Watanabe dan Kawamoto juga menunjukkan adanya beberapa ciri-ciri sebagai orangtua sosiopat diantaranya memiliki harapan yang terlalu tinggi dan rumit, mengabaikan kesejahteraan anak dan mengabaikan sesuatu yang penting hanya untuk memenuhi keinginannya.

4.2 Saran

Untuk para pembaca yang ingin melakukan penelitian dengan menggunakan bahan yang sama yaitu drama *Monster Parents*, penulis dapat menyarankan pada penulisan selanjutnya untuk lebih mengenal tokoh-tokoh dalam drama ini. Seperti tokoh Itsuki yang berperan sebagai pengacara yang membantu Departemen Pendidikan, untuk menghadapi orang tua yang rumit tak jarang Itsuki mengalami stres dan juga mendapatkan tentangan dari orang Departemen Pendidikan dalam menangani kasus soal orang tua yang berbuat menyimpang, hal itu membuatnya serba salah dalam bertindak untuk menangani kasusnya.

Daftar Pustaka

Drama

Yoshinori, Kobayashi. 2008. *Monster Parents*. Fuji TV

Sumber Buku dan Jurnal

Abdulsyani. (2010). *Sosiologi: Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara

Ahmadi, Abu. (2005). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta

Association, American Psychiatric. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*. Amerika: American Psychiatric Association

Boeree, C.G. (2005). *Personality theories* (cetakan ke II). Yogyakarta: Primashopie.

David, Lewis. (2007). *Psikopat*. Yogyakarta: Penerbit Arcan

Endraswara, Suwardi. (2003). *Metode Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama

Endraswara, Suwardi. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: PT Buku Seru

Flath, David. (2005). *The Japanese Economy 2nd*. Oxford University Press

Himawan, Pratista. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka

Fallon, James. (2013). *The Psycopath inside : A Neuroscientist Personal Journey Into The Dark Side of the Brain*. Australia: Current

Kanzaki, Yasuko. (1998). *Aishisugiru Haha Oya Tachi: Kodomo No Tame Ni Jikou Giseika Jyosei*. Japan: Ritsumeikan University Press

Miner, J.B. (1992). *Industrial Organizational Psychology*. New York: MC Grow Hill Bookco

Mukoyama, Youichi. (2007). *Kyousitsu Two Way*. Tokyo: Edisi September hal 9

Nagai, Michio. (1971). *Higher Education in Japan*. Tokyo: University of Tokyo Press

Nurgiyantoro, Burhan. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Ogi, Naoki. (2008). *Baka Oya Tte Iu Na !*. Japan: Kadogawa One Theme

Ratna, Nyoman Khuta. (2003). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sudjiman, Panuti. (1991). *Memahami Cerita Rekaan*. Bandung: Hanindita

Taga, Mikiko. (2008). *Oya Tachi No Housou*. Japan: Asahi Shinsho

Yamawaki, Yukiko. (2008). *Monsuta Pearento No Shoutai*. Japan: Chuohoki

Sumber Internet

James, BL. (2010). *Antisocial Personality, Sociopathy, and Psycopathy*.
<http://www.personalitybook.com> (29 Desember 13:25pm)

Peterson, J Peterson. (2015). *Sociopathic Parents and Their Effects on Children*.
<http://www.healthypplace.com/personality-disorders/sociopath/sociopathic-parents-and-their-effects-on-children/> (29 Desember 20:45pm)

Sajogo, Ivana. (2014). *Kepribadian Antisosal: Fokus Pada White Collar-Crime*.
<http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-antisocial.com>
(30 Desember 10:54am)

Lampiran 1: Curriculum Vitae

CURRICULUM VITAE

Nama : Novaldo Prima Yudha

NIM : 125110200111087

Program Studi : Sastra Jepang

Tempat Tanggal Lahir : Surabaya, 01 November 1993

Alamat Asal : Perum. Permata Alam Permai G3/24 Gedangan Sidoarjo

No. HP : 082231028394

Email : novaldoyudha85@gmail.com

Riwayat Pendidikan : 2000-2006 SD Negeri Punggul 2 Sidoarjo

2006-2009 SMP Negeri 1 Gedangan

2009-2012 SMA ITP Surabaya

2012-2016 S1 Sastra Jepang Universitas Brawijaya Malang

Pengalaman Organisasi: -

Sertifikasi : Lulus Sertifikasi IT UB (2016)

Pengalaman Kerja:

1. Bekerja di salah satu distro di Surabaya

Lampiran 2 : Berita Acara Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS BRAWIJAYA FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia
Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822
E-mail: fib_ub@ub.ac.id http://www.fib_ub.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Novaldo Prima Yudha
2. NIM : 125110200111087
3. Program Studi : S1 Sastra Jepang
4. Bidang Kajian : Sastra
5. Judul Skripsi : Karakteristik Monsuta Pearento Dalam Drama
Monster Parents Episode 1-2 Karya Sutradara
Kobayashi Yoshinori
6. Tanggal Mengajukan : 17 Mei 2016
7. Tanggal Selesai Revisi: 19 Januari 2017
8. Nama Pembimbing : Dewi Puspitasari M.Hum
9. Keterangan Konsultasi:

No.	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1.	17-05-2016	Pengajuan dan Persetujuan Judul	Dewi Puspitasari M.Hum	
2.	24-05-2016	Pengajuan BAB I dan BAB II	Dewi Puspitasari M.Hum	
3.	10-6-2016	Revisi BAB I dan BAB II	Dewi Puspitasari M.Hum	
4.	16-6-2016	ACC Seminar Proposal	Dewi Puspitasari M.Hum	
5.	21-7-2016	Seminar Proposal	Dewi Puspitasari M.Hum	
6.	18-10-2016	Pengajuan BAB I – BAB IV	Dewi Puspitasari M.Hum	

7.	1-12-2016	Konsultasi BAB I – BAB IV	DewiPuspitasariM.Hum	
8.	7-12-2016	Mengumpulkan Hasil Revisi BAB I – BAB IV	DewiPuspitasariM.Hum	
9.	9-12-2016	Revisi BAB I - BAB IV	DewiPuspitasariM.Hum	
11.	12-12-2016	ACC Seminar Hasil	DewiPuspitasariM.Hum	
13.	29-12-2016	Seminar Hasil	DewiPuspitasariM.Hum	
14.	3-01-2017	Mengumpulkan Hasil Revisi Seminar Hasil	EkaMarthanty M.Si	
			DewiPuspitasariM.Hum	
15.	4-01-2017	ACC Ujian Skripsi	EkaMarthanty M.Si	
			DewiPuspitasariM.Hum	
16.	10-01-2017	Ujian Skripsi	EkaMarthanty M.Si	
			DewiPuspitasariM.Hum	
17.	16-01-2017	Mengumpulkan Revisi Ujian Skripsi	EkaMarthanty M.Si	
			DewiPuspitasariM.Hum	
18.	19-01-2017	ACC Jilid	EkaMarthanty M.Si	
			DewiPuspitasariM.Hum	

Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai

B+

Malang, 22 Januari 2017

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Dosen Pembimbing

Ismatul Khasanah, M.Ed., Ph.D.

NIP. 19750518 200501 2 001

Dewi Puspitasari, M.Hum

NIP 19860131 201504 2 001